

**STRATEGI GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN DELAPAN DIMENSI
PROFIL LULUSAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL
SISWA MTS AL-MUSTHOFA BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH

MOCH. MUSLIMIN

NIM. 220102110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2026

**STRATEGI GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN DELAPAN DIMENSI
PROFIL LULUSAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL
SISWA MTS AL-MUSTHOFA BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Moch. Muslimin
NIM. 220102110014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru IPS Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTS Al-Musthofa Bangil Pasuruan”** oleh Moch. Muslimin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi pada tanggal 22 Juni 2026.

Mengetahui,

Ketua program studi

Pembimbing



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Moch. Muslimin
Lamp: 3 (3) Eskemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Moch. Muslimin

NIM : 220102110014

Program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 25 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch. Muslimin

NIM : 220102110014

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan
untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil
Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini merupakan karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temua orang lain dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata Skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Mei 2026



Moch. Muslimin
NIM. 220102110014

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Strategi Guru IPS Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi
Profil Lulusan Untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa" oleh
Moch. Muslimin telah dipertahankan di depan sidang penguji
pada tanggal 22 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana
pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

: 

Anggota Penguji

Mochammad Miftahusyaian, M.Sos :
NIP. 197801082014111001

: 

Sekretaris

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

: 

Pembimbing

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

LEMBAR MOTTO

لَا تَشْرَحْ نَفْسَكَ لِأَحَدٍ، فَمَنْ أَحَبَّكَ لَا يَحْتَاجُ ذَلِكَ، وَمَنْ أَبْغَضَكَ لَنْ يُصَدِّقَكَ

“Tidak perlu menghabiskan tenaga untuk membela atau menerangkan siapa dirimu kepada setiap orang. Mereka yang benar-benar menghargaimu telah memahami nilaimu, sedangkan mereka yang telah dipenuhi prasangka tetap enggan menerima penjelasanmu.”

الصَّبْرُ صَبْرَانِ: صَبْرٌ عَلَى مَا تَكْرَهُ، وَصَبْرٌ عَمَّا تُحِبُّ

“Kesabaran memiliki dua bentuk: keteguhan dalam menghadapi hal-hal yang menyulitkan serta kemampuan mengendalikan diri dari keinginan yang belum semestinya diikuti.”

عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, pertolongan, serta kasih sayang-Nya yang tiada henti, sehingga proses penyusunan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah Islam yang menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi umat manusia sepanjang masa. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memimpin dan mengembangkan institusi pendidikan ini sebagai tempat peneliti menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan terhadap terselenggaranya proses akademik selama masa studi.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan arahan dan fasilitas akademik kepada seluruh mahasiswa selama menempuh pendidikan.
4. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan ketulusan dan dedikasi tinggi telah memberikan bimbingan, saran, serta koreksi yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai.

5. Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan perhatian, arahan, dan pendampingan akademik selama peneliti menjalani perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam kehidupan peneliti. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, dukungan tanpa syarat, serta segala pengorbanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada kakak tercinta yang selalu menghadirkan semangat, perhatian, dan motivasi dalam berbagai situasi sehingga peneliti mampu melewati berbagai tantangan selama menyelesaikan pendidikan.
7. Seluruh dosen yang telah berperan dalam perjalanan akademik peneliti, khususnya Ibu Samsul, Ibu Nailul, dan Bapak Amin, yang telah berbagi ilmu, pengalaman, wawasan, serta berbagai masukan berharga yang memberikan kontribusi besar terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan seperjuangan, terutama Rizki, Rehan, dan Mufid, beserta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan moral, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan tugas akhir ini.
9. Secara khusus, karya ini juga peneliti persembahkan kepada diri sendiri, Moch. Muslimin. Terima kasih atas setiap usaha, keteguhan, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan yang muncul sepanjang perjalanan ini. Terima

kasih karena tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan, terus berproses dalam setiap pengalaman, serta tetap berkomitmen untuk melangkah maju hingga mampu mencapai tahap penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala perjuangan yang telah dilalui menjadi bekal berharga untuk menghadapi perjalanan kehidupan berikutnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini merupakan proses yang penuh tantangan dan pembelajaran. Berbagai bantuan, dukungan, arahan, serta motivasi dari banyak pihak menjadi faktor penting yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendukung terselenggaranya proses akademik selama masa studi penulis.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan akademik mahasiswa.

4. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara intensif, masukan yang konstruktif, serta pendampingan yang penuh dedikasi selama proses penyusunan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
5. Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian, nasihat akademik, serta bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah berkontribusi dalam membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, dan berbagai nilai kehidupan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
7. Ayahanda Yasin dan Ibunda Kasiati yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, nasihat, dan dukungan yang diberikan tanpa mengenal lelah demi keberhasilan pendidikan penulis.
8. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran mereka menjadi bagian penting yang membantu penulis melewati berbagai dinamika dalam menyelesaikan tugas akhir.

Malang, 18 Mei 2026

Moch.Muslimin
NIM. 220102110014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 dimana secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf/Letter

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = vth	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang	= â	أو	= aw
Vokal (i) panjang	= î	أي	= ay
Vokal (u) panjang	= û	أو	= û
		إ	= î

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACK	xxi
خلاصة	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah	18
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Kajian Teori	26
B. Perspektif Teori Dalam Islam.....	37
C. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50

A. Pendekatan dan jenis data.....	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian	52
E. Data dan Sumber Data	54
F. Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Pengecekan Keabsahan Data	59
I. Analisis Data.....	60
J. Prosedur Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data.....	66
1. Historis dan Grografis MTs Al-Musthofa Bangil.....	66
2. Visi Misi Mts Al-Musthofa Bangil.....	67
3. Struktur Organisasi Mts Al-Musthofa Bangil	68
4. Daftar Fasilitator.....	68
5. Jumlah Siswa.....	69
B. Hasil Penelitian.....	70
1. Perencanaan Guru IPS Dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Mts Al-Musthofa Bangil.....	70
2. Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII Di Mts Al-Musthofa Bangil.....	78
3. Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil	88
BAB V PEMBAHASAN.....	98
A. Perencanaan Guru IPS Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Mts Al-Musthofa Bangil.....	99
B. Penerapan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil.....	104
C. Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil	108
BAB VI PENUTUPAN	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118

DAFTAR LAMPIRAN.....126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 : Data dan Sumber Data	51
Tabel 3.2 : Tema Wawancara Untuk Informan	54
Tabel 4.1 : Daftar Fasilitator Di Mts Al-Musthofa Bangil	65
Tabel 4.2 : Daftar Jumlah Peserta Didik MTs Al-Musthofa Bangil	65
Tabel 4.3 : Perencanaan Strategi Guru Ips Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam Rangka Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa	77
Tabel 4.4 : Jenis Pelaksanaan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa MTs Al-Musthafa Bangil.....	86
Tabel 4.5 : Tingkat Keterlaksanaan Delapan Dimensi Profil Lulusan	87
Tabel 4.6 : Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa MTs Al-Musthafa Bangil.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir	46
Gambar 3.1 : Uji Kredibilitas Triangulasi Teknik	56
Gambar 3.2 : Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	59
Gambar 4.1 : Gedung MTs Al-Musthofa Bangil	63
Gambar 4.2 : Pengenalan tema oleh kepala madrasah dan fasilitator.....	78
Gambar 4.3 : Pemaparan materi oleh fasilitator	78
Gambar 4.4 : Penayangan video tentang keanekaragaman yang ada di indonesia.....	79
Gambar 4.5 : Pengerjaan tugas kelompok di kelas	79
Gambar 4.6 : Pembuatan infografis dan ppt	80
Gambar 4.7 : Presentasi hasil akhir Pembelajaran 8D	80
Gambar 4.8 : siswa-siswa membersihkan kelas setelah selesai madrasah.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bukti Penelitian.....	118
Lampiran 2 Sertifikat Turnitin	119
Lampiran 3 Modul Ajar	120
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	123
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	126
Lampiran 6 Pedoman Observasi	137
Lampiran 7 Transkrip Observasi	138
Lampiran 8 Dokumentasi.....	140

ABSTRAK

Muslimin, Moch. 2026. *Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Strategi guru merupakan serangkaian langkah dan perencanaan yang disusun sebelum proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis delapan dimensi Profil Lulusan menjadi upaya pengembangan kompetensi peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah karakter sosial, yaitu perilaku individu yang menunjukkan kepedulian, kemauan membantu, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Proses penguatan karakter sosial tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai dan membimbing perkembangan peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui rencanan guru IPS dipembelajaran delapan dimensi Profil Lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil, (2) untuk mengetahui penerapan pembelajaran delapan dimensi Profil Lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil, dan (3) untuk mengetahui hasil penerapan pembelajaran delapan dimensi Profil Lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Al-Musthofa Bangil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi Profil Lulusan untuk meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil dilaksanakan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi. Guru memasukkan nilai karakter sosial ke dalam perangkat, tujuan, dan materi pembelajaran. Penerapan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan delapan dimensi Profil Lulusan sesuai Pasal 4 Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, kerja kelompok, diskusi, penugasan kolaboratif, penguatan komunikasi, pembentukan sikap mandiri, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan karakter sosial siswa yang ditandai dengan berkembangnya sikap tanggung jawab, empati, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Strategi guru, pembelajaran 8 Dimensi, pendidikan karakter, karakter sosial

ABSTRACT

Muslimin, Moch. 2026. *Social Studies Teacher Strategies in Learning the Eight Dimensions of Graduate Profiles to Improve Students' Social Character at MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan*. Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

Teacher strategy is a series of steps and plans prepared before the learning process to ensure that teaching and learning activities run effectively and that learning objectives can be achieved optimally. In the implementation of the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*), learning based on the eight dimensions of the Graduate Profile serves as an effort to develop students' competencies that not only focus on cognitive aspects but also on character building. One important character that needs to be developed is social character, which refers to individual behavior that demonstrates care, willingness to help, and the ability to build good relationships with others and the surrounding environment. The process of strengthening social character cannot be separated from the role of teachers as educators who are responsible for instilling values and guiding students' development.

The objectives of this study are: (1) to identify the planning of Social Studies teachers in implementing learning based on the eight dimensions of the Graduate Profile at MTs Al-Musthofa Bangil, (2) to determine the implementation of learning based on the eight dimensions of the Graduate Profile in improving students' social character at MTs Al-Musthofa Bangil, and (3) to examine the outcomes of implementing learning based on the eight dimensions of the Graduate Profile in improving students' social character at MTs Al-Musthofa Bangil.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design through a phenomenological perspective. The research was conducted at MTs Al-Musthofa Bangil. Data collection techniques included structured interviews, field observations, and documentation. Data analysis was carried out through stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings showed that Social Studies teachers' strategies in learning the eight dimensions of the Graduate Profile to improve students' social character at MTs Al-Musthofa Bangil were implemented through integrated planning and learning processes. Teachers incorporated social character values into lesson plans, learning objectives, and learning materials. The implementation of learning was carried out by developing the eight dimensions of the Graduate Profile in accordance with Article 4 of Ministerial Regulation of Primary and Secondary Education Number 10 of 2025 through habituation activities, role modeling, group work, discussions, collaborative assignments, communication strengthening, independent attitude development, and critical thinking skills. The implementation results indicated improvements in students' social character, marked by the development of responsibility, empathy, tolerance, cooperation, social awareness, and harmonious social relationships.

Keywords: Teacher Strategy, Eight Dimensions Learning, Character Education, Social Character.

خلاصة

مسلمين، موخ. 2026. استراتيجيات معلم الدراسات الاجتماعية في تعليم الأبعاد الثمانية لملف الخريج من أجل تحسين الشخصية الاجتماعية لدى طلاب مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل باسوروان. رسالة جامعية، قسم التربية في العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة نعمة الزهراء، الماجستير.

تُعد استراتيجيات المعلم سلسلة من الخطوات والخطط التي يتم إعدادها قبل تنفيذ عملية التعلم لضمان سير أنشطة التعليم والتعلم بصورة فعالة وتحقيق أهداف التعلم بشكل أمثل. وفي تطبيق ، يُعد التعلم القائم على الأبعاد الثمانية لملف الخريج أحد (Kurikulum Merdeka) منهج الاستقلال الجهود الرامية إلى تطوير كفاءات المتعلمين، بحيث لا يقتصر على الجوانب المعرفية فحسب، بل يشمل أيضاً بناء الشخصية. ومن بين الشخصيات المهمة التي ينبغي تنميتها الشخصية الاجتماعية، وهي السلوك الفردي الذي يعكس الاهتمام بالآخرين، والاستعداد للمساعدة، والقدرة على بناء علاقات جيدة مع الآخرين والبيئة المحيطة. ولا يمكن فصل عملية تعزيز الشخصية الاجتماعية عن دور المعلم بوصفه مربياً مسؤولاً عن غرس القيم وتوجيه نمو المتعلمين. أهداف هذا البحث هي: (1) التعرف على تخطيط معلم الدراسات الاجتماعية في تنفيذ التعلم القائم على الأبعاد الثمانية لملف الخريج في مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل، (2) التعرف على تطبيق التعلم القائم على الأبعاد الثمانية لملف الخريج في تحسين الشخصية الاجتماعية لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل، و(3) التعرف على نتائج تطبيق التعلم القائم على الأبعاد الثمانية لملف الخريج في تحسين الشخصية الاجتماعية لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل. استخدم هذا البحث المنهج النوعي بالتصميم الوصفي من خلال المنظور الظاهراتي. وقد أُجري البحث في مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل. وتم جمع البيانات باستخدام المقابلات الموجهة، والملاحظة الميدانية، والتوثيق. كما تم تحليل البيانات من خلال مراحل جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات معلم الدراسات الاجتماعية في تعليم الأبعاد الثمانية لملف الخريج لتحسين الشخصية الاجتماعية لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة الإسلامية المصطفى بانجيل تم تنفيذها من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ التعليمي المتكامل. حيث قام المعلم بإدماج قيم الشخصية الاجتماعية في خطط التعلم والأهداف التعليمية والمواد الدراسية. كما تم تنفيذ التعلم من خلال تطوير الأبعاد الثمانية لملف الخريج وفقاً للمادة الرابعة من لائحة وزارة التعليم الأساسي والثانوي رقم 10 لسنة 2025، وذلك من خلال أنشطة التعود، والقُدوة الحسنة، والعمل الجماعي، والمناقشات، والمهام التعاونية، وتعزيز مهارات التواصل، وتنمية الاستقلالية، وتنمية مهارات التفكير النقدي. وأظهرت نتائج التطبيق تحسناً في الشخصية الاجتماعية لدى الطلاب، والذي تمثل في تنمية المسؤولية، والتعاطف، والتسامح، والتعاون، والوعي الاجتماعي، والعلاقات الاجتماعية المتناغمة. الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلم، التعلم القائم على الأبعاد الثمانية، التربية الشخصية، الشخصية الاجتماعية.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu perhatian utama yang tengah mendapat sorotan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tercatat bahwa 67% guru pada tingkat SMP/MTs mengindikasikan bahwa perkembangan karakter sosial siswa masih dihadapkan pada sejumlah persoalan mendasar, terutama menyangkut aspek disiplin diri, kemampuan berkolaborasi, dan sensitivitas sosial¹. Hal tersebut diperkuat oleh hasil riset *Nurlaili dan Yamin* yang menyimpulkan bahwa kendati pembelajaran IPS menyimpan potensi yang besar sebagai medium penanaman nilai-nilai sosial, praktik nyata di lapangan masih cenderung menonjolkan dimensi kognitif dan mengabaikan aspek afektif². Padahal, hakikat mata pelajaran IPS mencakup lebih dari sekadar transmisi pengetahuan faktual, yakni turut berperan dalam membangun kepekaan sosial, kesadaran moral, serta identitas kebangsaan peserta didik.

Peraturan KEMDIKDASMEN RI Nomor 10 Tahun 2025 menandai babak baru dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Melalui Pasal 4 peraturan ini menetapkan

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023) "*Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024*", <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2024/08/Renstra-Puspeka.pdf>.

² Nurlaili Nurlaili and Muhammad Yamin, "Strengthening of Student Character Education Through Local Values of Nggusu Waru in Social Studies Learning in Schools," *Journal of Social Studies Education* 1, no. 1 (May 30, 2025): 21–27, <https://doi.org/10.71094/JOSSE.V1I1.87>.

delapan dimensi profil lulusan sebagai landasan pembelajaran, yang meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi³. Lebih dari sekadar daftar kompetensi, kedelapan dimensi ini mencerminkan sebuah konsepsi pendidikan yang utuh: pendidikan karakter bukan lagi pelengkap, melainkan inti dari seluruh proses pengembangan peserta didik.

Gagasan ini sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pemikiran pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara telah lama menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang memandu anak berkembang sesuai bakat dan potensinya secara menyeluruh, dengan mengintegrasikan aspek karakter, jasmani, dan intelektual demi terbentuknya pribadi yang berdaya guna bagi masyarakat⁴. Semangat inilah yang kini mendapat pijakan hukum yang kokoh melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang mengamanatkan pendidikan nasional untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur⁵. Dengan kata lain, kerangka delapan dimensi profil lulusan merupakan kelanjutan dan penegasan dari cita-cita pendidikan yang telah lama diidamkan bangsa ini.

³ Kemdikdasmen, “Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Kemdikdasmen*, 2025, 1–12, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/321419/permendikdasmen-no-10-tahun-2025>.

⁴ Ananda Lavida Rahmadia, “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)* 2, no. 1 (2023): 371–376, <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1148>.

⁵ Sistem Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” no. 1 (2004): 1–42.

Relevansi kerangka tersebut semakin menguat di tengah tuntutan zaman yang terus bergeser. Di era Society 5.0, kualitas seseorang tidak lagi diukur semata dari kecerdasan akademik, melainkan dari kematangan karakter dan kemampuan beradaptasi secara emosional⁶. Karena itu, delapan dimensi profil lulusan dirancang untuk mengakomodasi dua gugus aspek yang saling melengkapi: aspek internal, yakni pembentukan identitas, nilai-nilai ideologis, dan visi kebangsaan; serta aspek eksternal, yakni kesiapan berkontribusi dalam dinamika global. Integrasi keduanya menjadikan pelajar Indonesia tidak hanya berakar kuat pada jati diri bangsa, tetapi juga kompetitif di panggung dunia.

Pencapaian tujuan tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya. Mengingat praktik pendidikan di Indonesia masih kerap dinilai kurang mampu membangkitkan antusiasme belajar, penguatan karakter melalui kerangka delapan dimensi ini menuntut komitmen nyata dari seluruh penyelenggara pendidikan, bukan sekadar pemenuhan regulasi. Ketika pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional berjalan seiring dalam paradigma pembelajaran yang tepat, kerangka ini tidak hanya menjadi dokumen kebijakan, tetapi benar-benar menjadi motor penggerak lahirnya generasi yang unggul, berkarakter, dan siap memberi sumbangsih bermakna bagi bangsa maupun peradaban global.

MTs Al-Mustofa Bangil dipilih sebagai situs penelitian yang tepat dalam kerangka kajian ini. Sebagai institusi madrasah yang berada di bawah pembinaan

⁶ Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrrurridha, and Muqowim Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 21, 2024): 127–138, <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I2.984>.

Kementerian Agama, lembaga ini telah mengembangkan tradisi yang mengakar kuat dalam internalisasi nilai-nilai religius dan sosial kepada peserta didiknya. Temuan riset Chairunnisa memperkuat argumen bahwa institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama memiliki kapasitas yang memadai untuk menopang pendidikan karakter secara menyeluruh⁷. Akan tetapi, penelitian akademik yang secara khusus membahas implementasi pembelajaran delapan dimensi dalam pembelajaran IPS di madrasah masih sangat jarang ditemukan.

Temuan dari observasi awal di kelas 7 MTs Al-Mustofa Bangil mengindikasikan adanya sejumlah permasalahan karakter yang menonjol, meliputi kecenderungan siswa untuk bersikap kurang disiplin selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rendahnya kesadaran dalam memenuhi tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok, serta kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan madrasah. Guru IPS yang diidentifikasi dengan inisial K turut mengakui bahwa proses pembelajaran yang dijalankan belum mampu mengintegrasikan kedelapan dimensi secara utuh, dengan keterbatasan strategi pembelajaran terpadu sebagai faktor penghambat utamanya. Kondisi ini selaras dengan kesimpulan Melpi et al. (2024) yang menemukan bahwa mayoritas guru IPS menghadapi tantangan nyata dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai karakter ke dalam konten pembelajaran yang bersifat konseptual⁸.

⁷ Zafirah Choirunisyah Chairunnisa, Rizki Amrillah, Hibatillah Hasanah, "Peran Madrasah Dalam Nilai-Nilai Islam Untuk Pembentukan Karakter Sosial Anak," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 8 (July 1, 2025): 131–140, <https://doi.org/10.99534/P1KXXC25>.

⁸ Puteri Melpi et al., "Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14, no. 1 (June 3, 2024): 9–18, <https://doi.org/10.37630/JPI.V14I1.1564>.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memilih MTs Al-Musthofa sebagai lokasi karena ingin mendalami strategi guru IPS dalam menerapkan pembelajaran delapan dimensi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan karakter individu siswa yang dibentuk di madrasah tersebut. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru IPS mengkan pembelajaran delapan dimensi untuk meningkatkan karakter siswa terutama siswa kelas 7. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengevaluasi kontribusi program delapan dimensi profil lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana guru IPS mengintegrasikan delapan dimensi Profil Lulusan ke dalam perencanaan pembelajaran untuk mendukung pengembangan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil?
2. Bagaimana implementasi delapan dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil?
3. Bagaimana hasil implementasi delapan dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana guru IPS mengintegrasikan delapan dimensi Profil Lulusan ke dalam perencanaan pembelajaran guna mendukung

pengembangan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi delapan dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil.
3. Untuk menganalisis hasil implementasi delapan dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menghadirkan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini memberikan sumbangan akademik yang bermakna bagi pengembangan keilmuan pendidikan IPS, khususnya dalam hal penerapan delapan dimensi profil lulusan di dalam proses pembelajaran. Kajian ini memperkaya khazanah literatur pendidikan karakter dengan memberikan sorotan pada peran dimensi sosial peserta didik di jenjang MTs, yang selama ini masih lebih banyak dikaji dari sudut pandang kognitif. Di samping itu, hasil temuan penelitian ini berpotensi menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berupaya mengkaji strategi pembelajaran IPS berbasis karakter secara lebih operasional dan kontekstual, terlebih di lingkungan institusi pendidikan yang

berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

2. Manfaat praktis:

a) Bagi madrasah

Hasil penelitian ini menyediakan basis evaluatif yang signifikan untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui penelitian ini, pihak madrasah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan secara efektif ke dalam pembelajaran IPS. Pendekatan yang ditawarkan tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara umum, tetapi juga memperkuat fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengharmonisasikan pengembangan kemampuan kognitif dengan pembentukan karakter sosial peserta didiknya.

b) Bagi Guru IPS

Penelitian ini menyajikan berbagai strategi yang dapat difungsikan sebagai acuan praktis dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Temuan yang dihasilkan memberikan inspirasi bagi para guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang paling sesuai dalam mengintegrasikan kedelapan dimensi profil lulusan ke dalam substansi materi IPS. Dengan penerapan pendekatan ini, guru akan lebih terbantu dalam mengaitkan konsep-konsep teoretis IPS dengan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran yang terselenggara menjadi lebih

kontekstual, sarat makna, dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap perilaku sosial siswa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berperan sebagai fondasi akademik yang kokoh bagi pengembangan kajian yang lebih luas dan komprehensif di masa mendatang. Temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkaya wacana ilmiah seputar pendidikan karakter, tetapi juga membuka peluang yang luas bagi penelitian lanjutan. Kajian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian efektivitas strategi pembelajaran tertentu, studi komparatif lintas madrasah, maupun eksplorasi terhadap dimensi-dimensi lain dari profil lulusan yang belum terjangkau. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang substansial sebagai landasan teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan kajian akademik ke depannya.

E. Batasan Masalah

Cakupan penelitian ini secara spesifik difokuskan pada peserta didik kelas VII MTs Al-Mustofa Bangil, Pasuruan. Pembatasan penelitian dilakukan agar kajian yang dilakukan lebih terarah dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran IPS selama tahun ajaran 2026/2027, yaitu pada periode berlangsungnya pengumpulan data penelitian setelah diberlakukannya Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Secara tematik, penelitian ini tidak mengkaji seluruh dimensi perkembangan peserta didik, melainkan difokuskan pada karakter sosial siswa yang meliputi tanggung jawab, kerja

sama, kepedulian sosial, toleransi, dan komunikasi santun dalam proses pembelajaran. Adapun fokus kajian penelitian diarahkan pada perencanaan, implementasi, dan hasil implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Sementara itu, subjek penelitian dibatasi pada kepala madrasah, guru IPS kelas VII, dan 4 siswa kelas VII ini adalah ketua kelas, skertaris, dan 2 siswa biasa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pembatasan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih spesifik sehingga analisis mengenai strategi guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji strategi guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan untuk Meningkatkan karakter sosial siswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada strategi pembentukan karakter sosial dalam pembelajaran IPS, sedangkan kajian mengenai Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai kebijakan pendidikan yang relatif baru masih belum banyak dilakukan, khususnya di lingkungan madrasah. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Binti Maunah & Qutrotu Salsabila⁹, Mereka membahas bagaimana guru IPS di MTs Negeri 6 Blitar berupaya menumbuhkan sikap sosial pada siswanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru membentuk karakter dan sikap sosial melalui berbagai pembiasaan, seperti memberi salam, shalat dhuha berjamaah, kegiatan Jumat bersih, membaca Asmaul Husna, serta program literasi. Selain itu, madrasah juga membuat program dana sosial setiap Jumat yang digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu, membeli perlengkapan madrasah, hingga menjenguk teman yang sakit.
2. Ahmad Munadi, Badarudin,& Armin Subhani¹⁰, Penelitian di SMPN 1 Tanjung ini bertujuan menggali strategi guru IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa dengan metode kualitatif deskriptif melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Subjek penelitian mencakup siswa, guru, kepala madrasah, serta pihak kurikulum dan kesiswaan. Hasilnya menunjukkan penggunaan strategi afektif, keteladanan, pemberian sanksi, pembiasaan, kegiatan spontan, dan pengkondisian lingkungan. Strategi ini diterapkan di dalam maupun luar kelas, sehingga membentuk perilaku positif siswa, seperti disiplin, tepat waktu, aktif dalam belajar, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa), menjaga kebersihan, hingga berpartisipasi dalam

⁹ Qutrotu Salsabila and Binti Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 324–337, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3344>.

¹⁰ Ahmad Munadi, Badarudin, and Armin Subhani, "Strategi Pembelajaran IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Di Madrasah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1509–1533, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1251>.

kegiatan keagamaan. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, fasilitas madrasah, dukungan orang tua, serta program pembinaan karakter.

3. Fathurahman¹¹, meneliti bagaimana peran guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa, khususnya dalam hal sopan santun. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil temuan menunjukkan bahwa sikap sosial siswa masih lemah, terutama dalam etika sopan santun seperti berbicara saat guru menjelaskan atau kurang menghormati guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, diantaranya memahami karakter peserta didik, memberikan ceramah, teguran, maupun hukuman, serta memakai pendekatan afektif, kontekstual, dan kooperatif.
4. Rohanah, Agus Satriawan, Jamiluddin, & Najamudin¹². Penelitian ini menyoroti peran guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara sebagai cara utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses penyederhanaan, penyajian, penarikan kesimpulan, dan diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil

¹¹ Fathurahman, "Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare," *Program Studi Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare* (2023), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6892/>.

¹² Rohanah et al., "Strategi Guru Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 2 Lombok Tengah," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 39–45, <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>.

penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan tiga strategi utama, yaitu pendekatan humanis, spiritual (keagamaan), dan behavioral (lingkungan). Penerapan strategi ini dilakukan dengan memberi contoh sikap yang baik, memberikan masukan serta nasihat, mengajarkan sopan santun, menghargai orang lain, dan melakukan pendekatan secara individu. Guru juga membentuk kelompok belajar untuk melatih kerjasama dan menumbuhkan interaksi sosial positif. Dalam menghadapi hambatan, guru mengandalkan pendekatan personal, keagamaan, serta behavioral, ditambah pendekatan langsung secara individu dan pemberian arahan atau hukuman. Upaya ini bertujuan agar siswa lebih sadar terhadap kesalahannya dan mampu memperbaiki sikap. Secara keseluruhan, variasi strategi yang dipadukan dengan pendekatan personal terbukti mendukung pembentukan serta peningkatan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah.

5. Nanda Putri Pratiwi¹³, membahas upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VIII SMPN 1 Jenangan di tengah tantangan era digital. menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Hasilnya menunjukkan bahwa guru berusaha menanamkan nilai sosial dengan memberi contoh yang baik, menegur bila ada pelanggaran, membatasi penggunaan gawai selama pelajaran, serta menekankan pembiasaan sikap positif.

¹³ N P Pratiwi, "Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital," *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/>.

6. Gunardi Gunawan¹⁴, membahas strategi guru IPS dalam membentuk karakter positif siswa di MTs Nurul Haq Karang Bejelo, Lombok Tengah. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena menurunnya perilaku positif siswa, seperti sering bolos, datang terlambat, hingga merokok di madrasah. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan karakter dipandang sangat penting sesuai dengan Kurikulum 2013. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menerapkan berbagai strategi, antara lain memberikan bimbingan dan teguran, menjadi teladan, menciptakan suasana belajar yang nyaman, membiasakan kegiatan pagi, serta mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
7. Bayu¹⁵, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru IPS berperan dalam membentuk sikap sosial siswa sekaligus cara mengatasi kendala yang muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberi teladan, memberikan nasihat, penghargaan, serta membentuk kelompok kerja siswa untuk menumbuhkan kerjasama dan rasa kebersamaan.

¹⁴ Gunardi Gunawan, "Strategi Guru Ips Dalam Mengembangkan Karakter Positif Pada Siswa Mts Nurul Haq Karang Bejelo Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram* (2023), <https://etheses.uinmataram.ac.id/3988/>.

¹⁵ Bayu, "Strategi Guru Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Di SMPN 2 Sambas," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 3, no. 2 (2025): 53–58, <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/45>.

8. Wahyu Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023)¹⁶, membahas peran penting guru dalam menanamkan nilai sosial kepada anak-anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto, Boyolali. menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui model triangulasi interaktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai cara untuk membangun karakter sosial anak, seperti menanamkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kebiasaan baik, kerjasama, saling menghargai, dan kegiatan spontan. Semua strategi ini diperkuat dengan budaya madrasah, misalnya menaati aturan, menjaga kebersihan, membiasakan antri, bersikap sopan, serta berhubungan baik dengan teman sebaya.
9. Syafa Nabila Azzahra & Binti Maunah¹⁷, menyoroti peran guru IPS dalam menanamkan karakter sosial kepada siswa. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diuji melalui triangulasi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai penasihat, teladan, penilai, dan mediator yang menumbuhkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, serta kerja keras.

¹⁶ Wahyu Retnaningtyas and Zulkarnaen Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Madrasah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 374–83, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>.

¹⁷ Syafa Nabila Azzahra and Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTS Darussalam Rejotangan Tulungagung," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2, no. 4 (2024): 195–210, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1062>.

Praktik nyata terlihat dari sikap guru yang menjadi contoh, penyampaian pesan moral dalam pembelajaran, hingga penciptaan suasana kelas yang disiplin dan inklusif. Pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan luar kelas, seperti ekstrakurikuler dan pembiasaan sosial. Dampaknya, siswa menjadi lebih disiplin, sopan, jujur, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif.

10. Ardina Lestari Putri, Kusnul Khotimah, & Ali Imron¹⁸. membahas peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial di madrasah pinggiran yang memiliki keterbatasan sarana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru IPS, Bapak Sukri S.Pd, yang berfokus pada pembentukan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta semangat belajar. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Hasilnya, guru menerapkan tiga strategi, yaitu memberi teguran dan nasehat untuk membentuk kejujuran dan kedisiplinan, membiasakan kegiatan rutin seperti literasi guna menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memanfaatkan lingkungan belajar di luar kelas agar siswa lebih semangat dan peduli terhadap sekitar. Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter sosial memerlukan sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan agar siswa mampu

¹⁸ Ardina Lestari Putri, Kusnul Khotimah, and Ali Imron, "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52347>.

berperilaku baik serta bertanggung jawab.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Artikel penelitian <i>Binti Maunah & Qutrotu Salsabila</i> (2024) “Strategi Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar”,	Meneliti tentang strategi guru ips di MTs dalam meningkatkan karakter sosial siswa	Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Strategi yang dikaji bersifat luas dan tidak terikat pada model pembelajaran tertentu, sehingga penelitian ini lebih bersifat eksploratif terhadap praktik guru di lapangan.	Penelitian ini memaparkan dan menganalisis bagaimana guru IPS mengintegrasikan Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mengembangkan karakter sosial siswa kelas VII MTs Al-Musthofa Bangil.
2	Artikel penelitian Ahmad Munadi, Badarudin, Armin Subhani (2024) dengan judul “Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Madrasah Menengah Pertama ”		Fokus utama adalah bagaimana guru sehari-hari menciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa melalui interaksi langsung dan pembiasaan sederhana. dan tidak terikat pada model pembelajaran tertentu	
3	Skripsi berjudul “Strategi Guru IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare” karya Fathurahman (2023)	Membentuk karakter sosial siswa agar berperilaku sesuai nilai-nilai positif, serta sama-sama menempatkan guru IPS sebagai aktor utama dalam penanaman sikap sosial.	Penelitian di Al-Furqon lebih fokus pada praktik langsung guru dalam menanamkan sopan santun di kelas	
4	Artikel berjudul “Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah” karya Rohanah dkk (2023)		Lebih menyoroti strategi umum guru melalui pendekatan humanis, spiritual, dan behavioral	
5	Skripsi karya Nanda Putri Pratiwi (2023) berjudul “Strategi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan		Menitikberatkan pada bagaimana guru IPS mengembangkan strategi di era digital, dengan perhatian khusus pada dampak negatif gawai, media sosial, dan	

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	di Era Digital ”		globalisasi terhadap sikap sosial siswa.	
6	Skripsi Gunardi Gunawan (2023), dengan judul “Strategi Guru Ips Dalam Mengembangkan Karakter Positif Pada Siswa MTs Nurul Haq Karang Bejelo Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023”	Meneliti tentang strategi guru ips mengembangkan karakter siswa	Menitikberatkan pada pengembangan karakter positif siswa MTs Nurul Haq Karang Bejelo Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023	
7	Artikel berjudul “Strategi Guru Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Smp Negeri 2 Sambas” karya Bayu (2024)		Menekankan pada penerapan strategi humanis, spiritual, dan behavioristik, serta penggunaan metode keteladanan, nasehat, penghargaan, pembentukan kelompok kerja, hingga pemberian sanksi edukatif untuk membentuk sikap sosial siswa.	
8	Artikel berjudul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Madrasah” karya Wahyu Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023)	Menekankan pentingnya strategi guru dalam membentuk karakter sosial anak	Meneliti anak usia dini di TK, menekankan pembiasaan, budaya madrasah, serta kegiatan spontan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.	
9	Artikel berjudul “Strategi Guru IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung ” karya Syafa Nabila Azzahra dan Binti Maunah (2024)	Menekankan pentingnya strategi guru dalam membentuk karakter sosial siswa	Lebih menekankan praktik sehari-hari guru IPS dalam membentuk karakter sosial	
10	Artikel berjudul “Strategi Guru IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMPN Satu Atap Sidoarjo ” karya lestari putri et al (2023)		Menyoroti praktik sederhana dan aplikatif guru di madrasah pinggiran	

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, letak keaslian penelitian

ini bukan pada objek kajian karakter sosial siswa, melainkan pada konteks implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai kebijakan pendidikan yang relatif baru. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kebijakan tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan karakter sosial siswa kelas VII MTs Al-Musthofa Bangil. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan praktik implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan pada madrasah berbasis keagamaan, sekaligus memperluas kajian mengenai strategi pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik. Karena Pembelajaran delapan dimensi ini baru dikeluarkan 13 juni 2025 setelah pembelajaran P5 dihilangkan, sehingga peneliti ingin mengangkat judul “Strategi Guru Ips Dalam Pembelajaran delapan Dimensi profil lulusan Untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Mustofa Bangil Pasuruan”.

G. Definisi Istilah

Demi menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir pada judul penelitian, peneliti membuat pembatasan tertentu. Penjelasan mendetail diberikan pada istilah utama dan variabel penelitian terkait. Definisi istilah masih general

1. Strategi Guru

Strategi guru dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana, metode, dan pendekatan yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada teknik mengajar, melainkan mencakup peran guru dalam memetakan kebutuhan belajar siswa,

menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual¹⁹. Dalam konteks pendidikan modern, strategi guru harus bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, penerapan kurikulum berbasis kompetensi, serta penguatan pendidikan karakter. Tanpa adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran cenderung monoton dan sulit mendorong perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut keterampilan berpikir kritis sekaligus kepekaan sosial²⁰.

2. Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan

Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan delapan dimensi kompetensi dan karakter peserta didik sesuai Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 ke dalam kegiatan pembelajaran²¹. Dalam penelitian ini, implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan dipahami sebagai berbagai tindakan, aktivitas, dan perilaku yang ditunjukkan guru dan siswa selama proses pembelajaran yang dapat diamati secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun indikator operasional dari masing-masing dimensi yang menjadi

¹⁹ Muhammad Asyam, Suwito Eko Pramono, and Agustinus Sugeng Priyanto, "Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMA Kota Semarang," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 3637–44, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7571>.

²⁰ Andi Marauleng et al., "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa," *Education and Learning Journal* 5, no. 1 (2024): 33–47, <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>.

²¹ Kemdikdasmen, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

fokus penelitian meliputi:

a. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Ditunjukkan melalui perilaku berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menghormati nilai-nilai keagamaan, bersikap jujur, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.

b. Kewargaan

Ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, partisipasi dalam kegiatan kelas, penghargaan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

c. Penalaran Kritis

Ditunjukkan melalui kemampuan siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat berdasarkan fakta, menganalisis permasalahan sosial, membandingkan berbagai informasi, serta memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan.

d. Kreativitas

Ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan ide baru,

memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dibahas, membuat produk atau karya pembelajaran, serta mengembangkan gagasan secara mandiri dalam proses belajar.

e. Kolaborasi

Ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama dalam kelompok, saling membantu menyelesaikan tugas, berbagi peran dan tanggung jawab, menghargai kontribusi anggota kelompok, serta mampu mencapai tujuan bersama.

f. Kemandirian

Ditunjukkan melalui kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru atau teman, mengatur waktu belajar, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan pembelajaran.

g. Kesehatan

Ditunjukkan melalui perilaku menjaga kebersihan diri dan lingkungan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian ruang belajar, serta menerapkan kebiasaan hidup sehat selama berada di lingkungan madrasah.

h. Komunikasi

Ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi secara aktif, menggunakan bahasa yang sopan, serta membangun interaksi yang positif dengan guru maupun teman sebaya.

Dengan demikian, pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep kebijakan pendidikan, tetapi sebagai praktik pembelajaran yang dapat diamati melalui berbagai indikator perilaku yang muncul selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dengan menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, serta budaya bangsa yang baik²². Pendidikan ini tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui prinsip “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan pondasi penting dalam membentuk

²² Ani Setyorini and Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara: (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan),” *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2021): 71–99, <https://doi.org/10.33558/TURATS.V14I2.4466>.

generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

4. karakter Sosial

Karakter sosial merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya²³. Dalam penelitian ini, karakter sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep nilai yang bersifat abstrak, tetapi sebagai perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter sosial diwujudkan melalui kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi secara santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan madrasah. Karakter sosial terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, karakter sosial dikaitkan dengan implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan, khususnya pada dimensi kolaborasi, komunikasi, kewargaan, kemandirian, dan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku sosial siswa. Indikator karakter sosial yang menjadi fokus penelitian meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sikap toleransi terhadap perbedaan, kepedulian sosial

²³ Risha Nursabila Rahman, Dadang Sundawa, and Neiny Ratmaningsih, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 565–574, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1991>.

terhadap sesama, serta kemampuan berkomunikasi secara santun selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, karakter sosial dipahami sebagai perilaku sosial yang dapat diamati secara langsung dalam interaksi siswa di lingkungan madrasah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menghadirkan gambaran yang lebih konsisten serta mudah dipahami, penulis menyusun uraian penelitian ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama menjelaskan secara umum kerangka dasar penelitian, meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, keaslian kajian, definisi istilah, serta susunan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berfokus pada pembahasan teori-teori yang relevan, yakni (1) strategi guru ips, (2) pembelajaran Delapan Dimensi , (3) Pendidikan karakter sosial, dan (4) kerangka konseptual yang mendasari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi pelaksanaan, peran peneliti, subjek yang diteliti, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, cara memverifikasi keabsahan data, langkah analisis, serta prosedur penelitian yang digunakan sebagai strategi dalam keseluruhan proses

penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan utama yang mencakup profil MTs Al-Musthofa, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, tenaga pendidik maupun kependidikan, kondisi siswa, serta bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran intrakurikuler.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian melalui analisis mendalam dan memberikan penjelasan menyeluruh terkait temuan yang diperoleh.

BAB VI PENUTUP

Bagian terakhir memuat rangkuman dari keseluruhan pembahasan dalam bentuk kesimpulan serta saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru IPS

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan inti dari praktik *pedagogis* yang menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Secara umum, strategi guru dapat didefinisikan sebagai pola rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pemilihan metode, pendekatan, media, serta teknik evaluasi yang sesuai²⁴. Dalam konteks IPS, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian *kognitif*, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, teori strategi guru dalam IPS tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *multidimensional* yang mengintegrasikan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*²⁵.

Sejarah perkembangan strategi pembelajaran dalam IPS mengalami pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning. Pada era awal, pendekatan ekspositori mendominasi praktik pengajaran IPS, di

²⁴ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching, Models of Teaching* (New York: Routledge, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

²⁵ Halil Taş and Muhammet Baki Minaz, "The Effects of Learning Style-Based Differentiated Instructional Activities on Academic Achievement and Learning Retention in the Social Studies Course," *SAGE Open* 14, no. 2 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.1177/21582440241249290>.

mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Namun, perkembangan teori *konstruktivisme* membawa perubahan mendasar: siswa dipandang sebagai agen aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar²⁶. Perubahan paradigma ini mendorong guru IPS untuk mengadopsi strategi yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan partisipatif. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam IPS harus mencerminkan prinsip *demokratisasi* pendidikan, di mana siswa didorong untuk berdialog, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Komponen utama strategi guru dalam IPS meliputi tiga dimensi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup pemilihan materi yang relevan dengan konteks sosial siswa, penyusunan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif dan afektif, serta desain kegiatan yang memfasilitasi interaksi sosial. Pelaksanaan strategi menuntut guru untuk menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa²⁷. Evaluasi, di sisi lain, tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan karakter sosial siswa. Dengan kerangka ini, strategi guru IPS menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar.

²⁶ Hartutik Hartutik et al., *Social Science Dan Pembelajaran IPS Dalam Penerapan Di Masyarakat* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385286>.

²⁷ Adonis S. Besa, "Innovative Strategies in Teaching Social Studies and Its Effects on the Development of 21st Century Skills of BSEd Learners of SKSU – CTE," *International Journal of Science, Architecture, Technology and Environment* 02, no. 04 (2025): 813–19, <https://doi.org/10.63680/bgfb70866vdiv4>.

Model-model strategi guru IPS yang banyak digunakan saat ini antara lain *cooperative learning*, *inquiry-based learning*, dan *problem-based learning*. *Cooperative learning* menekankan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama, sehingga memperkuat nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial²⁸. *Inquiry-based learning* mengajak siswa mengajukan pertanyaan kritis, mencari data, dan membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, yang selaras dengan tujuan IPS untuk membentuk warga negara kritis dan reflektif²⁹. Sementara itu, *problem-based learning* mengintegrasikan masalah-masalah nyata ke dalam kelas IPS, mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis sosial dan keterampilan pemecahan masalah³⁰. Ketiga model ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam IPS bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses transformasi nilai dan karakter sosial.

Strategi guru IPS memiliki peran vital yang mana Guru bertindak sebagai fasilitator nilai melalui pemilihan metode dan aktivitas pembelajaran yang dapat menanamkan prinsip moral dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai, seperti *service learning* dan *project citizen*, efektif meningkatkan kesadaran sosial dan

²⁸ Victamarie L Arroyo et al., "How Do Practice Teachers Employ Cooperative Learning Strategy in a Social Studies Teaching Demonstration?," *Journal of Social Sciences and Management Studies* 4, no. 1 (March 14, 2025): 1–23, <https://doi.org/10.56556/JSSMS.V4I1.1093>.

²⁹ Arren Cordero and Larry Labay, "Teachers' Level of Inquiry-Based Approach in Teaching Social Studies in Banisilan South District," *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal* 37, no. 6 (2025): 507–17, <https://doi.org/10.70838/pemj.370601>.

³⁰ Ahmad Zamroni, Uin Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, and Stkip Taman Siswa, "Implementation of Problem Based Learning Strategy in Social Studies Subjects in Junior High Schools," *Council: Education Journal of Social Studies* 3, no. 1 (December 27, 2025): 20–26, <https://doi.org/10.59923/COUNCIL.V3I1.297>.

tanggung jawab warga negara pada siswa madrasah menengah³¹. Strategi ini menghubungkan teori dengan praktek nyata, di mana siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, strategi guru IPS dapat dipandang sebagai medium implementasi pendidikan karakter, terutama dalam menguatkan karakter sosial siswa.

2. Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan

Konsep profil lulusan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning mengalami transformasi signifikan melalui P5 hingga terbitnya *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan*³². Regulasi ini menegaskan adanya delapan dimensi profil lulusan yang menjadi standar capaian akhir peserta didik, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi ini mencerminkan visi pendidikan nasional yang menyeimbangkan kecakapan akademik dengan penguatan karakter sosial dan moral. Sejalan

³¹ Nurhadianto, "The Learning Implementation Of Civic Education Based On Local Wisdom In Growing Social Awareness For High School Students," *International Conference on Aplied Social Sciences in Education* 1, no. 1 (August 30, 2024): 677–82, <https://doi.org/10.31316/ICASSE.V1I1.6880>.

³² Kemdikdasmen, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

dengan gagasan global mengenai kompetensi abad ke-21³³, delapan dimensi profil lulusan diharapkan mampu menjawab tuntutan era digital, globalisasi, serta kompleksitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Secara *historis*, perubahan menuju delapan dimensi profil lulusan merupakan kelanjutan dari berbagai kebijakan pendidikan berbasis kompetensi di Indonesia. Sebelumnya, standar kompetensi lulusan lebih menekankan pada capaian kognitif, sementara aspek karakter sosial dan keterampilan hidup masih terfragmentasi³⁴. Dengan lahirnya Permendikdasmen 10/2025, orientasi pendidikan menjadi lebih komprehensif, menekankan keselarasan antara kompetensi akademik, keterampilan sosial, kesehatan fisik, dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan literatur pendidikan internasional yang menegaskan pentingnya *holistic education* sebagai model untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing dan berkarakter³⁵. Oleh karena itu, delapan dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator kelulusan, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang menuntun strategi guru di kelas, termasuk dalam pembelajaran IPS.

Masing-masing dimensi memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran IPS. Dimensi keimanan dan ketakwaan menekankan integrasi nilai religius

³³ Jana Dlouhá et al., "Competences to Address SDGs in Higher Education-a Reflection on the Equilibrium between Systemic and Personal Approaches to Achieve Transformative Action," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 13 (2019): 1–23, <https://doi.org/10.3390/su11133664>.

³⁴ T M Hidayat et al., "Evolution of The Education Curriculum in Indonesia," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 6, no. 2 (2025): 381–95, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1312>.

³⁵ OECD, *Education at a Glance 2019, Education at a Glance: OECD Indicators*, Education at a Glance (OECD, 2019), <https://doi.org/10.1787/F8D7880D-EN>.

dengan kehidupan sosial, relevan dalam konteks madrasah yang mengedepankan aspek spiritual. Dimensi kewargaan berkaitan langsung dengan tujuan IPS membentuk warga negara yang demokratis, toleran, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat³⁶. Penalaran kritis dan kreativitas mendorong siswa menganalisis isu sosial secara reflektif dan inovatif, sementara dimensi kolaborasi serta komunikasi memperkuat keterampilan sosial yang menjadi inti IPS. Dimensi kemandirian mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi, sedangkan dimensi kesehatan mengingatkan bahwa pendidikan juga harus menjaga kesejahteraan fisik dan mental. Integrasi seluruh dimensi ini dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa strategi guru harus kontekstual, partisipatif, dan multidimensional³⁷.

Penerapan delapan dimensi profil lulusan dalam IPS semakin diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian kognitif dan capaian sosial siswa. Penelitian menemukan bahwa degradasi moral dan menurunnya kepedulian sosial pada remaja merupakan tantangan nyata yang harus dijawab melalui pendidikan berbasis nilai³⁸. Dengan menjadikan delapan dimensi sebagai kerangka implementasi, guru IPS dapat berperan strategis

³⁶ Kathrine Maleq and Abdeljalil Akkari, "Diversity and Global Citizenship in Educational Policies: Debates and Prospects BT - Discourses of Globalisation, Ideology, Education and Policy Reforms," ed. Joseph Zajda and Suzanne Majhanovich (Cham: Springer International Publishing, 2022), 99–111, https://doi.org/10.1007/978-3-030-71583-0_7.

³⁷ Besa, "Innovative Strategies in Teaching Social Studies and Its Effects on the Development of 21st Century Skills of BSEd Learners of SKSU – CTE."

³⁸ Atiqah Revalina et al., "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (April 27, 2023): 53–62, <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57131>.

sebagai agen perubahan, memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang pandai secara akademis, tetapi juga berkarakter sosial, sehat, dan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis delapan dimensi profil lulusan bukan hanya sebuah kebijakan administratif, melainkan instrumen substantif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan kebutuhan global dan lokal.

3. Pendidikan Karakter Sosial

Pendidikan karakter secara umum dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang baik serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*deliberate effort to cultivate virtue*,” yaitu usaha sengaja menumbuhkan kebajikan melalui proses pembelajaran³⁹. Definisi ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan “daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak”⁴⁰. Dengan demikian, sejak awal pendidikan karakter tidak hanya bersifat universal, tetapi juga memiliki pijakan filosofis dalam pemikiran tokoh pendidikan Indonesia.

³⁹ Munawarsyah, Fakhurridha, and Muqowim, “Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona’s Perspective.”

⁴⁰ Ananda Lavida Rahmadia, “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH* 2, no. 1 (2023): 371–376, <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1148>.

Karakter sosial merupakan konsep yang menggambarkan kualitas individu dalam kaitannya dengan orang lain, komunitas, dan struktur sosial yang lebih luas. karakter sosial dipahami sebagai gabungan pola sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung keterlibatan seseorang dalam interaksi sosial yang sehat dan konstruktif⁴¹. Dalam bidang pendidikan menekankan bahwa pengembangan karakter sosial pada siswa berfungsi sebagai fondasi bagi keberhasilan akademik dan keterlibatan madrasah, karena siswa dengan keterampilan sosial yang baik lebih mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kolaboratif dan membangun relasi yang positif dengan guru maupun teman sebaya⁴². Perkembangan teori tentang karakter sosial berakar dari pemikiran klasik Durkheim mengenai solidaritas sosial, lalu berkembang dalam tradisi interaksi simbolik yang menekankan proses pembentukan diri melalui interaksi dengan orang lain⁴³. Dalam kajian kontemporer, karakter sosial banyak dipelajari melalui perspektif prosocial behavior (perilaku prososial) yang menyoroti kapasitas individu untuk berempati, menolong, dan bekerja sama demi kepentingan bersama⁴⁴.

⁴¹ Rajapova Hilola Komiljon qizi and Sherimbetova Zamira, "Exploring The Psychological Characteristics Of Human Character," *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 4, no. 06 (June 30, 2024): 145–50, <https://doi.org/10.37547/AJSSHR/VOLUME04ISSUE06-24>.

⁴² Tamrin Fathonj, "The Concept of Indonesian Character Education: Emile Durkheim's Perspective," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (August 4, 2024): 46–56, <https://doi.org/10.60155/JBS.V12I1.448>.

⁴³ Irmawati Musa, "Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 1 (February 9, 2024): 366–73, <https://doi.org/10.58526/JSRET.V3I1.362>.

⁴⁴ Elia Nora et al., "Social Interaction Growing Social Concern among Children RA Az-Zahra in Pidie Jaya District," *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research* 5, no. 2 (December 17, 2022): 88–93, <https://doi.org/10.32672/PIC-MR.V5I2.5412>.

Dalam pendidikan Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda penting dalam kebijakan nasional, terutama sejak era Reformasi. Pemerintah memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar kurikulum, yang terus diperkuat hingga lahirnya Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran deep learning dengan pendekatan profil lulusan berbasis delapan dimensi⁴⁵. Penelitian kontemporer juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, baik untuk menanggulangi degradasi moral remaja maupun membangun sikap toleransi sosial⁴⁶. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar ide normatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya yang cepat.

Gagasan Ki Hajar Dewantara dapat dipandang sebagai bagian integral dari tradisi pendidikan karakter Indonesia. Melalui tiga semboyan legendaris "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*", Beliau menekankan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan, pembangkit semangat, dan memberi dorongan bagi peserta didik. Nilai-nilai ini berakar pada budaya lokal, sekaligus menunjukkan keselarasan dengan teori pendidikan karakter universal. Penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa beliau menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, humanis, dan

⁴⁵ Kemdikdasmen, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

⁴⁶ Azzahra and Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTS Darussalam Rejotangan Tulungagung."

berpusat pada anak⁴⁷. Dengan begitu, pemikirannya bukan hanya kontribusi nasional, tetapi juga bagian dari wacana pendidikan karakter global yang mengedepankan integrasi antara kognitif, afektif, dan moral.

Keterkaitan pemikiran Dewantara dengan pembelajaran IPS sangatlah relevan. IPS sebagai mata pelajaran yang berfokus pada kehidupan sosial memberikan ruang luas untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Strategi guru dalam pembelajaran IPS dapat mengambil inspirasi dari prinsip Dewantara: memberi teladan ketika menjelaskan nilai keadilan sosial, membangun semangat kolaborasi dalam diskusi kelompok, serta memberikan dorongan agar siswa mampu menginternalisasi delapan dimensi profil lulusan. Dengan demikian, filosofi Dewantara tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi juga pondasi praktis bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang menumbuhkan karakter sosial siswa sesuai standar kompetensi lulusan yang berlaku.

Karakter sosial dalam pendidikan merupakan fondasi yang membentuk manusia berkarakter baik dan toleran.. Siswa dengan karakter sosial yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan sosial modern seperti *individualisme, intoleransi, maupun polarisasi*⁴⁸. Dalam pembelajaran Ilmu

⁴⁷ Hanifa Irhami et al., "Transformation Of Humanist Education: An In-Depth Study Of Ki Hajar Dewantara's Philosophy Of Education In The Context Of National Character Building," December 12, 2024, 1–32, <https://doi.org/10.2139/SSRN.5062146>.

⁴⁸ Fariz Aditya et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Tingkat SMP Pada Era Globalisasi," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 126–133, <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/473>.

Pengetahuan Sosial (IPS), karakter sosial dijadikan sasaran utama karena mata pelajaran ini langsung menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁴⁹. Karakter sosial dapat diuraikan ke dalam aspek-aspek inti seperti empati, tanggung jawab sosial, toleransi, kerjasama, solidaritas, dan disiplin sosial⁵⁰. Semua aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang menjadikan individu tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kepentingan bersama. Dengan demikian, karakter sosial merupakan definisi konkrit dari pendidikan nilai, yang menjadi inti dari misi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi berintegritas, berempati, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

⁴⁹ Rizky, P., Arif, M., Amelia Putri, W., Rahmayanti Berutu, S., Aripa Hasanah, N., Khairani, A., & Yusnaldi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 26517–26522, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10883>.

⁵⁰ Anita Solihatul Wahidah, "Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2021): 135–142, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/investama/article/view/1347>.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

1. Strategi Guru Dalam Islam

Guru tidak sekadar dipahami sebagai penyampai pengetahuan (*mu'allim*), melainkan juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Peran ini sering dirangkum dalam tiga istilah utama: *murabbi* (pembina kepribadian dan karakter), *mu'allim* (penyampai ilmu), dan *muaddib* (pembimbing etika dan adab). Perspektif ini berakar dari keteladanan Rasulullah SAW yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) yaitu surat Al-Ahzab: ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Sejarah pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menekankan pentingnya integrasi antara transmisi ilmu pengetahuan dan penanaman akhlak. Kajian kontemporer menegaskan bahwa konsep guru dalam Islam memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, berbeda dengan paradigma pendidikan Barat yang cenderung

menitikberatkan pada aspek kognitif⁵¹.

Strategi pembelajaran dalam Islam menekankan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (diskusi yang sehat), sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl: 125:

أُدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Pendekatan ini mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi psikologis dan sosial siswa, menyeimbangkan aspek kognitif dan spiritual. Penelitian mutakhir menyoroti bagaimana strategi *tadabbur* (reflektif terhadap ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian diri), serta penggunaan kisah-kisah Qur’ani menjadi instrumen pedagogi Islami yang efektif dalam pendidikan karakter⁵². Integrasi strategi klasik dengan model pembelajaran modern seperti *cooperative learning* atau *project-based learning*, telah terbukti relevan dalam madrasah kontemporer karena mampu menumbuhkan kerja sama,

⁵¹ Samsul Bahri, “Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 28, 2022): 14–28, <https://doi.org/10.30829/TAZ.V11I1.477>.

⁵² Umi Khasanah et al., “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur’an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 11 (November 21, 2021): 1989–2000, <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V2I11.361>.

kemandirian, dan tanggung jawab sosial⁵³.

Guru dalam Islam dipandang bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai *murabbi* mampu membentuk *habitus* religius dan sosial siswa yang berpengaruh pada lingkungan sekitarnya⁵⁴. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, berilmu, dan beramal. Di banyak madrasah, strategi ini diwujudkan melalui integrasi kegiatan pembelajaran dengan praktik sosial-keagamaan seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan pembiasaan akhlak mulia. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya dipahami sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana membentuk tatanan sosial yang berkeadaban⁵⁵.

Strategi yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani dan hadits, seperti *ta'awun* (kerja sama), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adl* (keadilan), dapat memperkuat internalisasi delapan dimensi Profil lulusan dalam perspektif Islam. Kajian empiris memperlihatkan bahwa strategi berbasis nilai Islam meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif siswa di

⁵³ Yoseph Salmon Yusuf and Nur Ali, "Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi Dan Modernitas," *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (March 20, 2025): 173–80, <https://doi.org/10.58569/JIES.V3I2.1164>.

⁵⁴ Fahmi Zefri, "Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022), <http://eprints.umsb.ac.id/416/>.

⁵⁵ Ach Ubaidillah and Yulina Fadilah, "Implementasi Peran Guru Dalam Pembinaan Nilai Religius Dan Sosial Pada Siswa Kelas III SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (May 30, 2025): 1608–14, <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V5I2.2919>.

lingkungan madrasah dan masyarakat⁵⁶. Dengan demikian, strategi guru dalam Islam bukan hanya instrumen pembelajaran, tetapi juga landasan moral yang membentuk generasi berkarakter sosial, religius, dan nasionalis, selaras dengan konteks madrasah di Indonesia.

2. Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam Islam

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 menetapkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup delapan dimensi utama: (1) keimanan dan ketakwaan, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dalam perspektif Islam, dimensi-dimensi ini memiliki keselarasan erat dengan nilai-nilai Qur’ani dan Hadits. Dan tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

⁵⁶ Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah and Siti Mumun Muniroh, "Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran)," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 334–42, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985>.

musafir, orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, serta bersabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Keimanan dan ketakwaan sejalan dengan konsep *iman dan taqwa* yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Kewargaan terhubung dengan prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman). Penalaran kritis tercermin dalam anjuran *tafakur* (refleksi mendalam) dan *ijtihad*. Kreativitas selaras dengan semangat *islah* (perbaikan berkelanjutan) dan inovasi dalam bingkai tauhid. Kolaborasi terkait erat dengan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan). Kemandirian sesuai dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan *tanggung jawab individu*. Kesehatan terkait dengan *hifz an-nafs* (maqashid syariah: menjaga jiwa). Komunikasi bersumber dari prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar) dan *tabligh* (penyampaian pesan yang baik). Dengan demikian, implementasi delapan dimensi profil lulusan dalam Islam tidak hanya kompatibel, melainkan juga memperkaya substansi pendidikan karakter sosial di madrasah⁵⁷.

Dimensi pertama, keimanan dan ketakwaan berakar pada ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan menjaga hubungan dengan Allah SWT, manusia, dan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual melalui pembelajaran Islami dapat

⁵⁷ Arifuddin Jalil, Alpizal, and Abu Bakar, "Integration of Islamic Education with Science in the National Education System," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 3 (August 31, 2025), <https://doi.org/10.58737/JPLED.V5I3.680>.

meningkatkan moralitas siswa dan membentuk perilaku sosial yang positif⁵⁸. Kedua, kewargaan dalam konteks Islam diwujudkan dalam nilai *ukhuwah wathaniyah* yang menekankan cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Penelitian pada madrasah Islam di Asia Tenggara membuktikan bahwa nilai kewargaan berbasis Islam efektif memperkuat identitas kebangsaan sekaligus kesadaran global⁵⁹. Ketiga, penalaran kritis berkaitan erat dengan *ijtihad* dan *tafakkur*, yang mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan solutif. Kajian kontemporer menekankan bahwa pendekatan pedagogi kritis Islami dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai etika⁶⁰.

Dimensi kreativitas dalam Islam berakar pada sejarah peradaban Muslim yang menghasilkan inovasi di berbagai bidang, mulai dari sains, seni, hingga arsitektur, dengan tetap berlandaskan tauhid⁶¹. Pendidikan Islam modern menekankan integrasi kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan kemampuan problem-solving siswa⁶². Selanjutnya, kolaborasi

⁵⁸ Putri Alfia Wardatun and M Jadid Khadavi, "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (January 30, 2025): 107–21, <https://doi.org/10.52166/TALIM.V8I1.8019>.

⁵⁹ Muhammad Idris et al., "Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa Di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (July 5, 2024): 51–57, <https://doi.org/10.61253/8532CW16>.

⁶⁰ * Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (December 31, 2024): 1383–98, <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I4.7>.

⁶¹ Hafiz Amjad Hussain and Hafiz Masood Qasim, "Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World," *Journal of Religious and Social Studies* 4, no. 1 Jan-Jun (June 21, 2024): 1–15, <https://doi.org/10.53583/JRSS07.01.2024>.

⁶² Dosi Cahaya and Perik Ansori, "Implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Education Subjects to Enhance Students' Problem-Solving Skills," *PPSDP International Journal of Education* 4, no. 1 (January 11, 2025): 108–20, <https://doi.org/10.59175/PIJED.V4I1.393>.

erat kaitannya dengan konsep *ta'awun*, yaitu kerja sama dalam kebaikan. Praktik pembelajaran kolaboratif di madrasah terbukti memperkuat rasa peduli, solidaritas, dan keterampilan sosial siswa⁶³. Kemandirian dalam Islam dikaitkan dengan *mujahadah* dan *tanggung jawab individu*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian di madrasah Islam membentuk siswa yang mampu mengelola diri, berinisiatif, dan konsisten dalam pengembangan diri⁶⁴. Dengan demikian, dimensi ini bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari proses pembentukan akhlak mulia.

Dimensi kesehatan dalam Islam terkait erat dengan maqashid syariah, khususnya *hifz an-nafs* (menjaga jiwa). Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan, pola hidup sehat, dan keseimbangan fisik-mental, sebagaimana tercermin dalam hadis *al-nadhofah minal iman* (kebersihan adalah sebagian dari iman). Studi pendidikan ISLAM menegaskan bahwa integrasi kesehatan dalam kurikulum madrasah mendorong siswa untuk memiliki gaya hidup seimbang⁶⁵. Selanjutnya, komunikasi dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip *qaulan sadida* (ucapan yang benar), *qaulan layyina* (ucapan yang lembut), dan *tabligh* (penyampaian pesan yang jelas). Keterampilan komunikasi Islami membekali

⁶³ Idi Warsah et al., "The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills," *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (2021): 443–60, <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>.

⁶⁴ Muhammad Yusuf Mala and Nurus Sa'adah, "Student Independence in Studying at Islamic Boarding Schools," *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 5, no. 1 (January 12, 2023): 15–19, <https://doi.org/10.31960/KONSELING.V5I1.2039>.

⁶⁵ Ajeng Khodijah, Irvan Nani, and Munawar Rahmat, "Religious Education as a Tool for Mental Health Improvement in Madrasah Aliyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (August 31, 2024): 311–23, <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V22I2.1895>.

siswa untuk menyampaikan ide secara etis dan efektif⁶⁶. Integrasi kedelapan dimensi ini menunjukkan bahwa profil lulusan yang dihasilkan bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter sosial, religius, dan nasionalis. Dengan kerangka ini, madrasah berperan sebagai wahana pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang mampu berkontribusi dalam masyarakat dan bangsa.

3. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada prinsip fundamental akhlak (*ethics/morality*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara konseptual, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses penanaman nilai moral, melainkan sebagai pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional⁶⁷. Dalam perspektif Islam, akhlak menduduki posisi sentral, bahkan Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa tujuan utama risalahnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang dijelaskan dalam Hadis Riwayat Ahmad.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no.

⁶⁶ Rubino Rubino et al., “Communication Skills According to Islamic Teachings and Students’ Life Skills,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (July 12, 2023): 6, <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I2.8623>.

⁶⁷ M Miftahul Aziz, Stai Ma’had Aly, and Al-Hikam Malang, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits: Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi,” *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (September 30, 2024): 137–49, <https://doi.org/10.32478/R9BT4G07>.

273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad*.)

Penelitian mutakhir menekankan bahwa pendidikan akhlak yang sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum modern berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas Muslim yang kuat di tengah tantangan globalisasi⁶⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, mampu menjawab problematika kontemporer seperti krisis moral, degradasi sosial, dan penetrasi budaya digital yang sering kali bertentangan dengan nilai⁶⁹.

Secara historis, pendidikan karakter dalam Islam telah berkembang sejak masa Rasulullah SAW melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai melalui kisah-kisah Qur'ani dan sirah nabawiyah⁷⁰. Tradisi pendidikan klasik Islam, misalnya yang dikembangkan di madrasah abad pertengahan, menempatkan ilmu akhlak sejajar dengan ilmu syariah dan tauhid, menandakan pentingnya pembinaan moral dalam keseluruhan sistem pendidikan⁷¹. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa konsep *murabbi* (pendidik sebagai pembina moral dan spiritual) tetap relevan

⁶⁸ Euis Dewi Wijayanti et al., "Moral Education in the Era of Globalization for the Formation of a True Muslim Identity," *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 4, no. 3 (May 18, 2024): 478–83, <https://doi.org/10.35877/454RI.DAENGKU2581>.

⁶⁹ Naila Hanin Naswa and Madrasah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, "Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era," *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 3, no. 01 (January 30, 2025): 93–104, <https://doi.org/10.61455/SUJIEM.V3I01.263>.

⁷⁰ Imam Mughaid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.185-212>.

⁷¹ Robitul Abror and Muhtadi Abdul Mun'im, "Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures' Thoughts on Education in Islam," *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 4, 2025): 1–14, <https://doi.org/10.61166/RESPONSIVE.V1I1.1>.

dalam konteks modern, di mana guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar kognitif, tetapi juga teladan moral dan sosial⁷². Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan kurikulum nasional dapat memperkuat rasa kewarganegaraan dan kebhinekaan siswa, sambil tetap menjaga identitas keislaman⁷³. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam telah melewati perjalanan panjang, dari tradisi lisan dan keteladanan Nabi hingga implementasi dalam kurikulum formal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Komponen pendidikan karakter dalam Islam meliputi *aqidah* (keimanan), *ibadah* (ritual), *akhlak* (moral), dan *muamalah* (interaksi sosial). Dimensi ini sejalan dengan maqashid syariah (tujuan hukum Islam) yang menekankan penjagaan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*)⁷⁴. Kajian terbaru menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam harus bersifat holistik, mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan lingkungan)⁷⁵. Strategi implementasi pendidikan karakter di madrasah Islam sering kali dilakukan melalui internalisasi nilai Qur’ani, praktik

⁷² Putri Utami Istiqomah and ahmad rifai, “Hakikat Guru Dan Pendidikan Islam,” *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 30, 2025): 29–43, <https://doi.org/10.69768/JT.V3I1.65>.

⁷³ Universitas Islam et al., “Integration Of Islamic Character Education In Merdeka Belajar Curriculum,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 2, 2025): 65–78, <https://doi.org/10.30868/IM.V8I01.7787>.

⁷⁴ Nurhayati et al., “Human Trafficking In The Perspective Of Maqashid Al-Sharia,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (August 13, 2022): 150–63, <https://doi.org/10.22373/JIIF.V22I2.12304>.

⁷⁵ Roihatul Jannah, “Islamic Education Character Education Concepts,” *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 1 (January 20, 2023): 7–12, <https://doi.org/10.58355/DIROSAT.V1I1.2>.

ibadah berjamaah, pembelajaran berbasis keteladanan Nabi, serta program ekstrakurikuler yang menumbuhkan kepedulian sosial⁷⁶. Penelitian di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan integritas sosial di kalangan siswa, yang berfungsi sebagai benteng menghadapi arus individualisme dan materialisme⁷⁷.

Model pendidikan karakter Islam terus beradaptasi dengan tantangan *digitalisasi*, *globalisasi*, dan *pluralisme*. Pendidikan berbasis teknologi menuntut penyesuaian baru, seperti integrasi *digital ethics* dengan kurikulum akidah akhlak untuk membentuk perilaku beretika di dunia maya⁷⁸. Program-program seperti *living Qur'an*, pembiasaan tahfidz, dan pembelajaran berbasis proyek sosial terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami di kalangan generasi muda⁷⁹. Dalam riset lain, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas, termasuk kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, memperkuat internalisasi nilai akhlak mulia⁸⁰. Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh⁸¹.

⁷⁶ Syarnubi et al., "Implementing Character Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77–94, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>.

⁷⁷ Jannah, "Islamic Education Character Education Concepts."

⁷⁸ Ekaterina Zvereva, "Digital Ethics in Higher Education: Modernizing Moral Values for Effective Communication in Cyberspace," *Online Journal of Communication and Media Technologies* 13, no. 2 (April 1, 2023): e202319, <https://doi.org/10.30935/OJCMT/13033>.

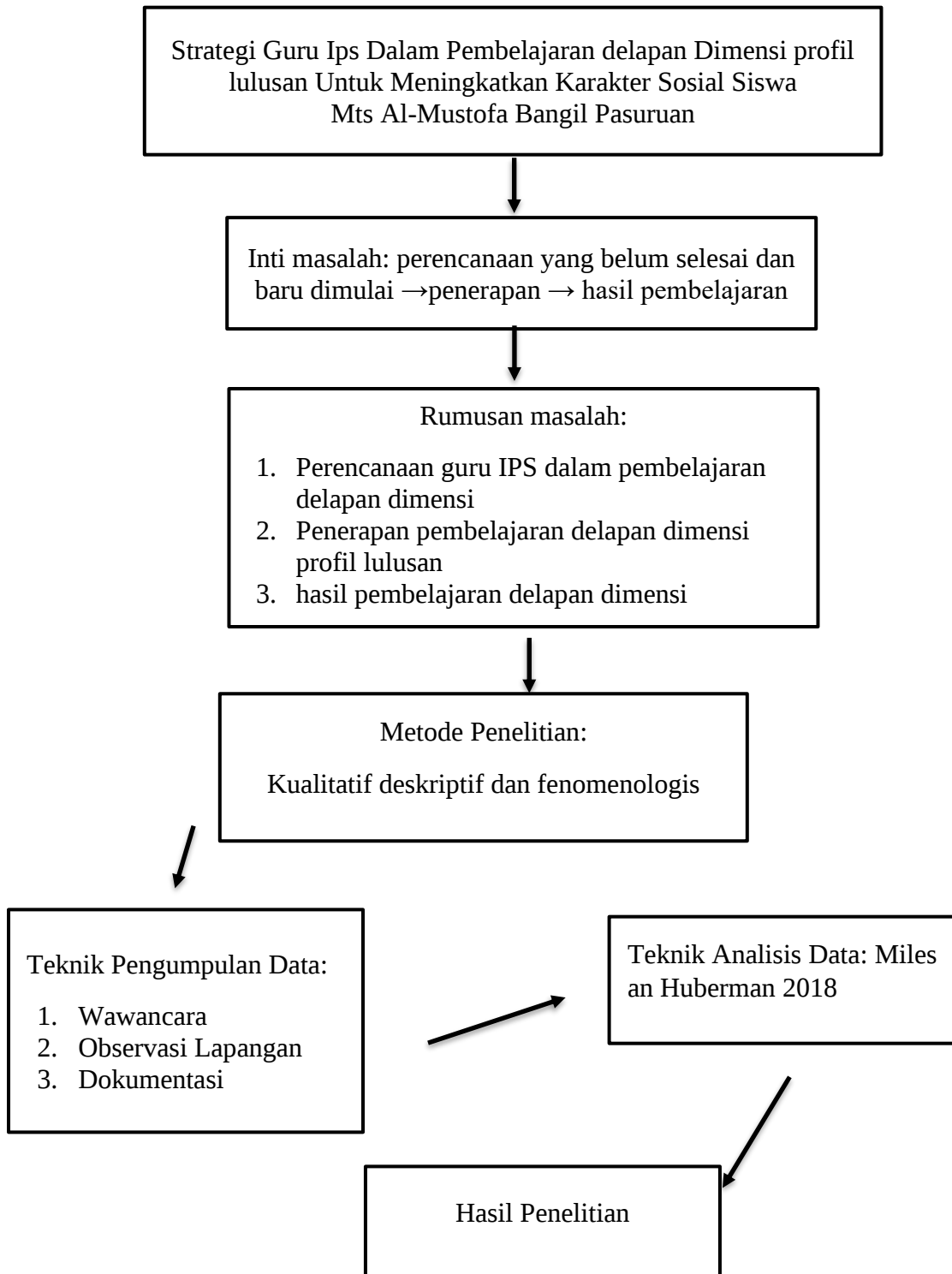
⁷⁹ * Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (December 31, 2024): 1383–98, <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I4.7>.

⁸⁰ Tiara Ramadhani et al., "The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 2 (September 2, 2024): 110–24, <https://doi.org/10.37567/IJGIE.V5I2.3064>.

⁸¹ Ramadhani et al.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen moral, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat multikultural.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *deskriptif* dengan perspektif *fenomenologis*. Pendekatan ini dipilih karena berupaya untuk memahami makna strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan yang diarahkan untuk meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Mustofa Bangil Pasuruan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif⁸². Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti berinteraksi dengan subjek, dan berusaha menafsirkan makna dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan *deskriptif* digunakan untuk menggambarkan apa adanya mengenai strategi guru dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan untuk meningkatkan karakter sosial siswa. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian *deskriptif* kualitatif bertujuan menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, atau

⁸² Prof Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd)* (Bandung: ALFABETA, cv, 2019).

organisasi tertentu⁸³. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari generalisasi, melainkan berusaha menyajikan deskripsi rinci dan mendalam mengenai strategi pembelajaran yang berlangsung di madrasah.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa sebagai subjek utama, guru IPS sebagai informan pendukung, serta observasi langsung dalam proses pembelajaran. Data ini sangat penting untuk menggali pengalaman otentik siswa dan memahami strategi yang digunakan guru. Data sekunder berupa dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen madrasah, serta kebijakan terkait profil pelajar Pancasila yang relevan dengan konteks penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Mustofa yang beralamat di Jalan Panumbuan, Desa Panumbukan, Kelurahan Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 67153. Lembaga pendidikan ini berada di bawah kepemimpinan Bapak Hasan Irjik, S.Pd.I selaku kepala madrasah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Al-Musthofa memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan strategi guru dalam mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan untuk membentuk karakter sosial siswa. Selain itu, madrasah ini dikenal aktif

⁸³ Princess Villamin et al., "A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers," *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (August 1, 2025): 5181–95, <https://doi.org/10.1111/JAN.16481>.

mengembangkan pendidikan berbasis karakter melalui pembelajaran IPS, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman siswa secara lebih mendalam. Lokasi yang berada di lingkungan masyarakat beragama juga mendukung penelitian ini, karena nilai-nilai sosial dan keagamaan menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang dijalankan.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen utama yang berperan langsung dalam seluruh proses penelitian. Kehadiran peneliti di MTs Al-Mustofa Bangil dilakukan secara intensif untuk menjalin kedekatan dengan guru, siswa, dan pihak madrasah. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mampu memahami konteks pembelajaran secara mendalam. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat partisipatif yang ikut merasakan suasana kelas dan dinamika interaksi antara guru dan siswa. Dengan keterlibatan langsung ini, peneliti dapat menggali makna pengalaman siswa secara lebih autentik. Kehadiran peneliti juga disertai sikap menjaga etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas siswa, meminta izin resmi kepada kepala madrasah, serta membangun hubungan yang baik dengan guru agar proses penelitian berjalan lancar. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lapangan tidak sekadar formalitas, melainkan menjadi bagian penting dari upaya memahami realitas sosial secara utuh.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, guru IPS kelas VII, dan empat

siswa kelas VII MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam strategi guru ips dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan untuk meningkatkan karakter sosial siswa.

Kepala madrasah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dalam penyusunan kebijakan madrasah serta memahami arah implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan di lingkungan sekolah. Guru IPS kelas VII dipilih karena merupakan pelaksana utama pembelajaran yang menjadi fokus penelitian, sehingga memiliki informasi yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada Delapan Dimensi Profil Lulusan.

Adapun informan siswa terdiri atas empat orang yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam kegiatan kelas, yaitu seorang ketua kelas, seorang sekretaris kelas, seorang penanggung jawab kelas, dan seorang siswa biasa. Pemilihan informan dengan karakteristik yang berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan. Ketua kelas dipilih karena memiliki peran koordinatif dalam kegiatan kelas, sekretaris kelas karena terlibat dalam administrasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, penanggung jawab kelas karena memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan kelas, sedangkan siswa biasa dipilih untuk memberikan gambaran pengalaman pembelajaran dari sudut pandang peserta didik secara umum.

Jumlah informan penelitian sebanyak enam orang, yang terdiri atas satu kepala madrasah, satu guru IPS, dan empat siswa. Jumlah tersebut dipandang memadai karena data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan informasi yang berulang serta tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan terkait fokus penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data telah mencapai titik kejenuhan (data saturation), sehingga pengumpulan data dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan interaksi dengan subjek penelitian. Sumber data primer adalah kepala madrasah yang memberikan informasi terkait arah kebijakan madrasah, guru IPS kelas VII yang menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan, serta siswa kelas VII yang menjadi fokus utama dalam memahami pengalaman belajar mereka. Data primer ini menjadi inti penelitian karena memuat informasi otentik dan kontekstual mengenai implementasi strategi pembelajaran.

Tabel 3.1 Data & Sumber Data

Rumusan Masalah	Data	Sumber Data
Perencana guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan	Wawancara	Kepala Madrasah
	Dokumentasi Lapangan	
	Wawancara	Guru IPS
	Observasi dan dokumentasi modul ajar	

Rumusan Masalah	Data	Sumber Data
Pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan terhadap peningkatan karakter sosial	Wawancara	Kepala Madrasah
	Wawancara	Guru IPS
	Observasi lapangan dan dokumentasi lapangan	
	Wawancara	Peserta didik
	Observasi lapangan dan dokumentasi lapangan	
Hasil pembelajaran delapan terhadap peningkatan karakter sosial siswa	Observasi Lapangan	Guru IPS
	Wawancara	
	Wawancara, Observasi lapangan dan dokumentasi lapangan	Peserta Didik

Penelitian juga memanfaatkan data sekunder yang berupa dokumen dan arsip pendukung, seperti Sejarah berdirinya MTs Al-Mustofa Bangil, Visi dan Misi MTs Al-Mustofa Bangil, Struktur organisasi MTs Al-Mustofa Bangil, Jumlah guru MTs Al-Mustofa Bangil, jumlah siswa MTs Al-Mustofa Bangil, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding terhadap temuan lapangan, sehingga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai strategi guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama yang berperan langsung dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya

untuk mengamati, tetapi juga untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kepekaan peneliti dalam melihat, mendengar, dan menafsirkan informasi menjadi instrumen paling penting dalam penelitian ini. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun agar peneliti tetap fokus pada tema penelitian, namun tetap fleksibel mengikuti alur pembicaraan informan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi, ekspresi, dan konteks yang muncul selama proses penelitian. Dokumentasi seperti foto, dan perangkat pembelajaran berfungsi memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan kombinasi instrumen utama dan instrumen pendukung ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang mendalam, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai strategi guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara alamiah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dan hasilnya terhadap peningkatan karakter sosial siswa. Agar data yang diperoleh valid dan kaya makna, digunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara dimanfaatkan oleh peneliti sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa. Pendekatan

tersebut menuntut peneliti hadir langsung di lapangan untuk menyaksikan kondisi nyata. Dalam proses wawancara, peneliti bisa mengajukan pertanyaan terkait fenomena atau topik yang ingin diteliti maupun diketahui lebih lanjut oleh kalangan akademik. Dialog ini biasanya berfokus pada isu aktual atau masalah tertentu, sehingga memungkinkan adanya pertukaran pertanyaan dan jawaban. Selain itu, peneliti juga berkesempatan mengamati secara langsung situasi yang sedang berlangsung. Beberapa informan dapat dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini.

1. Kepala Madrasah MTs Al-Mustofa Bangil.
2. Guru IPS MTs Al-Mustofa Bangil.
3. Siswa Kelas 7 MTs Al-Mustofa Bangil.

Tabel 3.2 Tema Wawancara Informan

No	Informan	Tema wawancara
1	Kepala Madrasah	1. Strategi penerapan Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di madrasah
		2. Pengenalan karakter siswa
		3. Ketercapaian pendidikan karakter di madrasah
2	Guru IPS	1. Strategi penerapan Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di kelas
		2. Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan sebagai pedoman untuk meningkatkan karakter sosial siswa
		3. Hasil evaluasi Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa
3	Peserta didik	1. Respon siswa dalam Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan
		2. Penerapan pendidikan karakter dalam sehari-hari

Kedua, observasi untuk menerapkannya, peneliti perlu hadir langsung di lapangan guna menyaksikan kondisi yang sedang terjadi. Observasi kemudian dilakukan dengan menyusun catatan secara teratur mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Saat pengamatan langsung menghasilkan temuan, peneliti dapat mulai mendokumentasikannya. Teknik ini dipakai untuk memperoleh data penelitian secara sistematis dan nyata. Dalam studi ini, observasi dilakukan terhadap beberapa hal, yaitu:

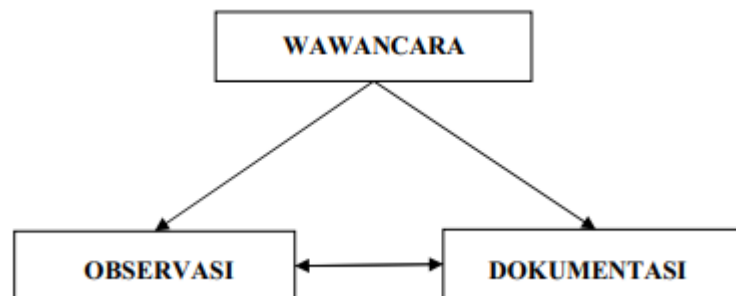
- a. Gambaran umum lokasi penelitian beserta letak geografis MTs Al-Mustofa Bangil,
- b. strategi pembelajaran yang berhubungan dengan delapan dimensi profil lulusan di madrasah,
- c. penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di dalam kelas,
- d. hasil evaluasi dari pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Mustofa Bangil.

Ketiga, dokumentasi Melalui pemanfaatan bahan tertulis maupun karya yang dihasilkan langsung oleh subjek, peneliti kualitatif dapat menyingkap cara pandang subjek dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini dapat berasal dari berbagai media, seperti buku, foto, serta data yang diperoleh melalui blog, situs web, atau referensi lain yang relevan. Untuk penelitian ini, dokumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran delapan dimensi profil lulusan yang diterapkan pada siswa kelas 7 di MTs Al-Mustofa Bangil menjadi acuan penting.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan validitas memegang peranan penting karena memungkinkan peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari lapangan. Dengan adanya verifikasi ini, keaslian data dapat dijamin tanpa adanya manipulasi. Setiap temuan harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian dapat diuji dan dipercaya. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode triangulasi, yang meliputi:

1. **Triangulasi sumber**, yakni upaya membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber⁸⁴. Dalam konteks penelitian ini, sumber tersebut meliputi kepala madrasah MTs Al-Mustofa Bangil, guru IPS kelas 7 MTs Al-Mustofa Bangil, serta peserta didik kelas 7 MTs Al-Mustofa Bangil.
2. **Triangulasi teknik**, yaitu metode untuk menguji kredibilitas dengan memanfaatkan data dari sumber yang sama, namun melalui pendekatan berbeda. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik yang dipakai peneliti mencakup wawancara yang kemudian dikonfirmasi kembali melalui observasi dan dokumentasi.



Gambar 3.1 Uji Kredibilitas Triangulasi Teknik

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd).

I. Analisis Data

Proses penyusunan data berdasarkan urutan tertentu dikenal sebagai analisis data. Tahap ini merupakan bagian yang paling krusial dalam penelitian karena informasi yang dihasilkan sangat berguna, terutama untuk menjawab permasalahan penelitian sekaligus mendukung tercapainya tujuan utama penelitian⁸⁵. Mengingat analisis data harus mampu memberikan jawaban atas suatu persoalan, maka tahap ini dianggap cukup kompleks dan menuntut ketelitian tinggi. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua bentuk analisis data, yaitu analisis pra-lapangan dan analisis saat berada di lapangan. Analisis pra-lapangan menuntut peneliti untuk menghimpun berbagai informasi, seperti kebutuhan penelitian, hasil observasi awal, perizinan penelitian, lokasi yang akan digunakan, serta rancangan penelitian secara menyeluruh. Mengacu pada pandangan Miles dan Huberman, terdapat sejumlah tahapan yang perlu ditempuh dalam teknik analisis data, antara lain⁸⁶:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pencarian sekaligus penghimpunan informasi yang relevan dengan suatu penelitian. Dalam praktiknya, terdapat beberapa metode yang biasa digunakan, seperti teknik dokumentasi, wawancara, maupun observasi. Setelah proses pengumpulan selesai dilakukan, peneliti dapat mulai mengolah serta menganalisis informasi yang telah diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, wawancara

⁸⁵ Dodgson, "Phenomenology: Researching the Lived Experience."

⁸⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021).

dilakukan dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS, serta beberapa siswa sebagai informan. Selain itu, peneliti juga mencatat secara rinci hasil pengamatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh para narasumber.

2. Kodensasi data

Kodensasi data merupakan tahapan yang melibatkan proses pemusatan perhatian, pengelompokan, pengarahan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian. Proses ini menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan karena kodensasi data berlangsung secara berkesinambungan selama aktivitas pengumpulan data dilakukan. Dalam praktiknya, peneliti memilih data yang dianggap tidak relevan dan lebih menitikberatkan pada informasi yang berhubungan dengan strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan guna meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Mustofa Bangil.

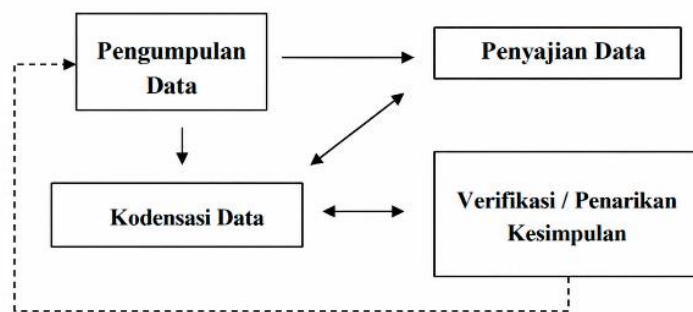
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, penyampaian data sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap logis agar mudah dipahami. Setelah melalui proses reduksi, data kemudian ditampilkan dalam bentuk yang

terstruktur. Penyajian tersebut harus memiliki keterhubungan yang jelas agar informasi dapat dicerna dengan baik. Data biasanya ditampilkan melalui catatan yang diberi kode sesuai dengan pedoman pengumpulan data, sehingga mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami isi informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan bentuk teks naratif sebagai media penyajian data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Tahap ini memiliki peranan penting karena sejak proses pengumpulan berlangsung, peneliti mulai menelusuri adanya pola-pola dalam data yang terkumpul. Berbagai aspek seperti keteraturan, penjelasan, kemungkinan konstruksi, hubungan sebab-akibat, sehingga pernyataan-pernyataan yang relevan menjadi bahan pertimbangan utama peneliti. Pada awalnya, kesimpulan yang diperoleh mungkin masih bersifat sementara dan belum akurat, namun seiring berjalannya waktu akan berkembang menjadi lebih tepat dan menyeluruh. Hasil akhir penelitian umumnya baru tampak jelas setelah seluruh data terkumpul dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman peneliti, banyaknya catatan lapangan, proses pengkodean, penyimpanan data, serta teknik dalam menelusuri kembali informasi. Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan diharapkan mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman⁸⁷

⁸⁷ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 2018).

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti meliputi beberapa tahapan, berikut:

1. Tahap Pra-Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun penelitian yang disesuaikan dengan kerangka kerja akademik. Setelah itu, peneliti mengajukan permohonan surat izin pra-penelitian kepada pihak madrasah yang dituju melalui Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Apabila pihak madrasah memberikan persetujuan, peneliti kemudian melaksanakan observasi pra-lapangan dengan tujuan mengamati kondisi nyata di lokasi serta menghimpun ide-ide tambahan sebagai bekal untuk penelitian inti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, kegiatan penelitian dimulai melalui wawancara dan observasi langsung. Peneliti mengumpulkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, meliputi:

- a. Catatan hasil observasi lapangan.
- b. Data dari wawancara dengan narasumber.
- c. Dokumen yang relevan dengan penelitian, sekaligus melengkapi berkas-berkas yang sebelumnya belum lengkap.

3. Tahap Identifikasi Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan pendekatan

triangulasi data. Proses ini mencakup penelaahan setiap data yang ada secara bertahap, mulai dari awal hingga akhir penelitian, agar diperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan menyeluruh.

4. Tahap Akhir Penelitian

Tahapan terakhir adalah melakukan analisis mendalam terhadap seluruh temuan dan kemudian menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Historis dan Grografis MTs Al-Musthofa Bangil

Letak MTs Al-Musthofa secara geografis sangat mudah diketahui oleh masyarakat sekitar dikarenakan berada ditempat yang strategis, letaknya di Jl. Panumbuan No. 403, Raci Krajan, Raci, Kec, Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. MTs Al-Musthofa telah terakreditasi B sejak 11 tahun mulai dari 2015 sampai sekarang. MTs Al-Musthofa letaknya di dalam pondok Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat, yang berada dipinggir jalan panumbuan yang mana jalan ini adalah salah satu jalan menuju ke pondok Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat, dan daerah tersebut juga dekat dengan pemukiman penduduk. Sebagai penunjang pembelajaran siswa siswi MTs Al-Musthofa Bangil memiliki bangunan yang cukup luas, memiliki 10 ruang kelas yang setiap ruangnya dengan kapasitas 25 siswa. MTs Al-Musthofa Bangil berdiri dibawa naungan Yayasan Pondok Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat yang dimana seluruh siswanya bertempat tinggal dipondok.

MTs Al-Musthofa Bangil berdiri sejak 2011⁸⁸, lingkungan madrasah dekat dengan Kantor kepala desa, Puskesmas, dan kompleks pendidikan dari

⁸⁸ "SK Operasional MTs Al-Mustofa Bangil.Pdf" (Bangil, Pasuruan, 2013), <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/69788682>.

MI sampai MA. MTs Al-Musthofa Bangil berada dalam naungan yayasan pondok Salaf Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat yang dalam kesehariannya siswa menyesuaikan dengan pendidikan pondok pesantren.



Gambar 4.1 Gedung MTs Al-Musthofa Bangil

2. Visi Misi Mts Al-Musthofa Bangil

Visi MTs Al-Musthofa Bangil

"Terwujudnya siswa yang memiliki pengetahuan, berteknologi, kompetitif, dan berakhlaqul karimah"

Misi MTs Al-Musthofa Bangil

1. Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, bersih, nyaman, dan menyenangkan.

2. Melaksanakan pelatihan dan pembinaan secara teratur.
3. Melaksanakan PBM (Proses Belajar Mengajar) yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif.
4. Menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.
5. Memberikan pelayanan yang maksimal dan memadai.
6. Memiliki akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik.
8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak terkait.

3. Struktur Organisasi Mts Al-Musthofa Bangil

Berikut adalah penyajian dari struktur organisasi di MTs Al-Musthofa Bangil pada tahun pelajaran 2025/2026.



4. Daftar Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas atau bisa disebut sebagai penyedia, maksudnya adalah penyedia konsep

dalam belajar mandiri. Maka dari itu, guru dan madrasah bukan lagi menjadi pusat kegiatan melainkan lebih bersifat sebagai pendukung dan kebutuhan murid. Berikut peneliti menyajikan pada tabel 4.1 yaitu daftar fasilitator kelas 7 di MTs Al-Musthofa Bangil.

Tabel 4.1 Daftar Fasilitator Di Mts Al-Musthofa Bangil

No	Nama	Jabatan
1.	Hasan Irjik, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Mohammad Arafik, S.Pd.I	Wakil Kepala Madrasah
3.	Izzati Khorinia, S.Pd	Fasilitator Kelas 7
4.	M. Farhan, S.Pd	Fasilitator Kelas 8
5.	Much. Izzul Ghoisyi, S.Pd	Fasilitator Kelas 9
6.	Nikmatul Amalia. S.Pd	Kordinator Tata Usaha
7.	Lailatul Mukaromah, S.Pd	Staff Tata Uasaha

5. Jumlah Siswa

Berikut peneliti menyajikan pada tabel 4.2 yaitu daftar peserta didik MTs Al-Musthofa Bangil kelas 7, 8, dan 9.

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta Didik MTs Al-Musthofa Bangil

No	kelas	L	P	total
1	Tingkat 7	15	17	32
2	Tingkat 8	21	25	46
3	Tingkat 9	19	21	40
	Total	55	63	118

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Guru IPS Dalam mengintegrasikan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Mts Al-Musthofa Bangil

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap strategis yang menentukan arah pelaksanaan pendidikan di kelas. Guru IPS di MTs Al-Musthofa Bangil menyusun pembelajaran dengan mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan ke dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian sejak awal perencanaan. Kepala madrasah menegaskan bahwa:⁸⁹ *“guru diarahkan untuk mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, bukan sebagai tambahan”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimensi profil lulusan diposisikan sebagai inti desain pembelajaran, bukan sekadar pelengkap administratif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep perencanaan berbasis capaian belajar yang menekankan sinkronisasi antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran. Perencanaan yang demikian memungkinkan pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan karakter sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen perangkat pembelajaran, perencanaan pembelajaran IPS di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan integrasi delapan dimensi profil lulusan

⁸⁹ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 16 Februari 2026

secara sistematis ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat konseptual dalam dokumen perencanaan, tetapi juga mulai diterjemahkan dalam bentuk indikator perilaku operasional yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dirancang sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang terukur, bukan sekadar proses transfer pengetahuan.

Pada dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perencanaan pembelajaran diarahkan pada pembiasaan perilaku religius yang terintegrasi dalam aktivitas kelas. Guru tidak hanya menargetkan siswa memahami materi IPS, tetapi juga menunjukkan kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari. Dalam wawancara, kepala madrasah menegaskan bahwa pembelajaran harus dimulai dari pembentukan sikap dasar siswa⁹⁰, *“guru diarahkan untuk tidak hanya mengejar materi, tetapi juga membangun akhlak peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.”* Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama dan salam, yang menjadi indikator operasional dari dimensi ini.

⁹⁰ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 17 Februari 2026

Pada dimensi kewargaan, perencanaan pembelajaran oleh guru IPS diarahkan pada pembentukan sikap patuh terhadap aturan dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Indikator operasional yang tampak dalam perangkat ajar meliputi kepatuhan terhadap tata tertib kelas, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, penghargaan terhadap hak dan kewajiban teman, serta kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitar madrasah. Peneliti menemukan bahwa dalam diskusi kelas, siswa diarahkan untuk memahami fenomena sosial lokal seperti keberagaman budaya Jawa dan Madura sebagai bagian dari pembelajaran toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kewargaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dikontekstualisasikan dalam realitas sosial siswa.

Dimensi penalaran kritis tampak dalam desain pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat berbasis fakta, serta menganalisis permasalahan sosial. Guru IPS menyatakan bahwa⁹¹ *“siswa selalu saya dorong untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisis setiap kasus sosial yang diberikan.”* Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa aktif membandingkan informasi dan memberikan alasan atas pendapat yang mereka sampaikan. Dengan demikian, penalaran kritis tidak hanya menjadi tujuan kognitif, tetapi juga menjadi indikator perilaku yang diamati dalam

⁹¹ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 17 Februari 2026

proses pembelajaran.

Pada dimensi kreativitas, perencanaan pembelajaran terlihat dari pemberian ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya dan gagasan baru. Indikator operasional yang digunakan guru meliputi kemampuan membuat poster, menyusun solusi alternatif terhadap masalah sosial, serta mengembangkan ide secara mandiri dalam proyek pembelajaran. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa⁹² *“siswa diberi kebebasan memilih bentuk tugas agar mereka bisa mengekspresikan ide masing-masing.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa menghasilkan karya visual yang menggambarkan isu sosial di lingkungan sekitar, yang menunjukkan adanya pengembangan kreativitas dalam pembelajaran IPS.

Dimensi kolaborasi menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan pembelajaran. Indikator operasionalnya meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, membantu teman dalam menyelesaikan tugas, serta menghargai kontribusi anggota kelompok. Dalam praktik pembelajaran, siswa sering ditempatkan dalam kelompok diskusi dan proyek. Guru menyatakan bahwa⁹³ *“pembelajaran kelompok penting agar siswa belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama.”* Observasi menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok,

⁹² Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 17 Februari 2026

⁹³ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 17 Februari 2026

siswa saling berdiskusi dan membagi tugas, meskipun masih terdapat variasi tingkat partisipasi antar siswa.

Pada dimensi kemandirian, perencanaan pembelajaran menekankan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada guru maupun teman. Indikator operasional yang digunakan meliputi pengumpulan tugas tepat waktu, pengambilan keputusan dalam menyelesaikan tugas, serta inisiatif dalam mencari informasi tambahan. Peneliti menemukan bahwa guru memberikan tugas individu maupun proyek yang menuntut siswa mengatur waktu belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya menjadi konsep, tetapi telah dioperasionalkan dalam aktivitas pembelajaran.

Dimensi kesehatan dalam pembelajaran IPS diwujudkan melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan tertib di lingkungan kelas. Indikator operasionalnya mencakup menjaga kebersihan ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian lingkungan belajar. Berdasarkan observasi, sebelum dan setelah pembelajaran siswa terbiasa merapikan meja dan membersihkan kelas secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesehatan tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam budaya kelas.

Pada dimensi komunikasi, perencanaan pembelajaran menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru

menjelaskan bahwa⁹⁴ “*siswa harus terbiasa berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat teman saat diskusi.*” Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan presentasi kelompok, siswa saling menanggapi pendapat dengan bahasa yang relatif sopan meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diarahkan. Dengan demikian, komunikasi menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan interaksi sosial siswa selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan dimensi profil lulusan tidak hanya hadir sebagai konsep normatif dalam dokumen pembelajaran, tetapi telah diterjemahkan ke dalam indikator operasional yang dapat diamati dalam proses pembelajaran . Integrasi ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran di MTs Al-Musthofa Bangil bersifat sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS berfungsi tidak hanya sebagai sarana penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan perilaku sosial yang terukur dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru IPS di MTs Al-Musthofa Bangil telah dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi karakter. Guru tidak hanya menyiapkan materi ajar, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menumbuhkan gotong royong, toleransi, tanggung

⁹⁴ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 17 Februari 2026

jawab, dan kepedulian sosial. Kepala madrasah menegaskan bahwa:⁹⁵
“evaluasi madrasah tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga perubahan sikap seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa”. Pernyataan ini memperkuat bahwa keseluruhan perencanaan diarahkan pada meningkatkan karakter sosial siswa. Dengan fondasi perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran memiliki peluang lebih besar menghasilkan perubahan sosial positif pada siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari data yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi wawancara guru dan kepala madrasah. Maka, perencanaan strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam rangka Meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa yaitu:

- a. Perumusan tujuan pembelajaran
- b. Pemahaman guru terhadap kebijakan madrasah
- c. Penyusunan modul ajar
- d. Pemilihan metode pembelajaran
- e. Diferensiasi pembelajaran
- f. Integrasi konteks lingkungan
- g. Supervisi kepala madrasah
- h. Perencanaan asesmen
- i. Orientasi hasil pembelajaran

⁹⁵ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 18 Februari 2026

j. Keterpaduan sistem pembelajaran

Peneliti juga menyajikan tabel 4.3 berisi kesimpulan tentang perencanaan strategi guru ips dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam rangka Meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa.

Tabel 4.3 Perencanaan Strategi Guru Ips Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam Rangka Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa

No.	Aspek Perencanaan	Temuan Penelitian	Kesimpulan
1	Perumusan tujuan pembelajaran	Guru menyusun tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan capaian akademik dan pembentukan karakter sosial siswa.	Tujuan pembelajaran telah dirancang secara holistik, tidak hanya berorientasi kognitif tetapi juga karakter.
2	Pemahaman guru terhadap kebijakan madrasah	Pihak Madrasah memastikan seluruh guru memahami konsep delapan dimensi profil lulusan sebelum menyusun perangkat ajar.	Terdapat kesamaan persepsi antara madrasah dan guru dalam implementasi kebijakan pembelajaran.
3	Penyusunan modul ajar	Modul ajar disusun dengan memasukkan nilai karakter sosial dalam materi IPS.	Perangkat ajar telah diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai karakter sosial.
4	Pemilihan metode pembelajaran	Guru merencanakan diskusi kelompok, studi kasus, proyek sosial, dan observasi lingkungan.	Metode yang dipilih mendukung pembelajaran aktif dan pengalaman sosial nyata.
5	Diferensiasi pembelajaran	Guru memberi variasi tugas seperti presentasi, poster, dan analisis kasus sesuai kemampuan siswa.	Perencanaan menunjukkan perhatian terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.
6	Integrasi konteks lingkungan	Materi dikaitkan dengan kondisi sosial di sekitar madrasah dan kehidupan sehari-hari siswa.	Pembelajaran dirancang kontekstual sehingga lebih bermakna bagi siswa.
7	Supervisi kepala madrasah	Kepala madrasah melakukan pemantauan dan supervisi perangkat pembelajaran guru.	Implementasi perencanaan mendapat dukungan manajerial dan kontrol mutu madrasah.
8	Perencanaan asesmen	Guru menyiapkan observasi, jurnal kehadiran, dan penilaian kelompok.	Penilaian dirancang autentik untuk mengukur perkembangan karakter sosial siswa.
9	Orientasi hasil pembelajaran	Perencanaan diarahkan pada perubahan sikap siswa, bukan hanya nilai akademik.	Guru menempatkan pembelajaran IPS sebagai media pendidikan karakter.

No.	Aspek Perencanaan	Temuan Penelitian	Kesimpulan
10	Keterpaduan sistem pembelajaran	Tujuan, materi, metode, dan evaluasi saling berkaitan dalam satu desain pembelajaran.	Perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis dan terpadu.

2. Penerapan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil

Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Mustofa memiliki beberapa tema salah satunya adalah : Jaga dan kenali keanekaragaman di Lingkungan sekitar, Tema ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan keberagaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan dimensi profil lulusan, khususnya aspek kalaborasi dan kewargaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tema tersebut dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat permasalahan nyata di lingkungan madrasah dan sekitarnya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terlibat dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Dimana peserta didik diajarkan menyelesaikan sebuah proyek yang disusun oleh pendidik dengan menggunakan permasalahan yang ada di sekitar madrasah. Pada MTs Al-Musthofa Bangil ini mengusung tema ini karena madrasah telah menyanggah visi ber-akhlakul Karimah dengan siapa-pun baik itu hewan

ataupun tumbuhan yang sekaligus dapat membentuk karakter peduli kepada peserta didik yang sesuai dengan delapan dimensi profil lulusan.

Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa MTs Al-Musthofa Bangil ini telah diterapkan dengan proyek bernama Jaga dan kenali keragaman di Lingkungan sekitar untuk kelas 7 dan 8. MTs Al-Musthofa Bangil telah menerapkan kurikulum merdeka yang dimana proses pembelajaran sudah menggunakan intrakurikuler dan menerapkan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Hasan Irijik selaku kepala madrasah. Beliau mengatakan:⁹⁶

“Di MTs Al-Musthofa ini sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak Agustus 2022 dan sudah dilaksanakan pada kelas 7 dan kelas 8. Untuk kelas 7 itu ada 1 tema yaitu Jaga dan kenali keragaman di Lingkungan sekitar. sedangkan pada kelas 8 nya ada tema yaitu Mental Tangguh, Demokrasi Tumbuh. Dan Pembelajaran delapan dimensi tersebut dilaksanakan dalam 1 tahun pelajaran. Jadi, dibagi berdasarkan 360 jam pelajaran selama 1 tahun. Sehingga, setiap tema mendapatkan lebih ada 3 pekan sampai 2 pekan. Pada kelas 8 masing-masing tema ada 2 pekan. Untuk menentukan tema pada setiap kelasnya, didasari oleh latar belakang masalah yang ada pada madrasah.”

Penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam membentuk karakter siswa di MTs Al-Musthofa Bangil dijelaskan oleh informan pertama, yaitu Ibu Izzati Khoirinia selaku fasilitator kelas VII. Beliau menerangkan bahwa:⁹⁷ *“kegiatan pembelajaran 8D diawali dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Di tengah*

⁹⁶ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 18 Februari 2026

⁹⁷ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 19 Februari 2026

kegiatan, peserta didik ditayangkan video mengenai keberagaman di Indonesia agar suasana belajar lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan. Setelah penyampaian materi selesai, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok secara merata untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan fasilitator. Pada akhir pelaksanaan pembelajaran 8D, setiap kelompok menghasilkan karya kreatif sebagai bentuk penilaian proyek”.

Dari hasil wawancara dengan fasilitator kelas VII, proses pembelajaran 8 dimensi dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengantar materi, penguatan melalui media audiovisual, hingga pembelajaran berbasis proyek kelompok. Tahap awal difokuskan pada penyampaian konsep inti yang kemudian diperkuat dengan pemutaran video untuk memperkaya pemahaman visual peserta didik. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mengerjakan tugas proyek. Produk akhir yang dihasilkan berupa infografis yang kemudian dipresentasikan sebagai bentuk penilaian autentik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga proses kolaboratif yang mencerminkan penguatan karakter sosial. Proses kerja kelompok menjadi ruang pembelajaran sosial di mana peserta didik belajar membangun komunikasi, berbagi tanggung jawab, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif.

Peneliti kemudian menggali informasi lebih lanjut kepada informan kedua, yaitu Muhyi dan Asfal selaku siswa kelas VII. Guna memperoleh kesesuaian data mengenai bentuk pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil. Saat peneliti menanyakan mengenai tugas akhir proyek, siswa pertama membenarkan bahwa *“kita diminta membuat sebuah produk sesuai tema masing-masing kak”*⁹⁸. Ketika ditanya mengenai perlengkapan yang harus dibawa, siswa menjelaskan bahwa *“kita dan kelompok lain diminta membawa alat tulis dan satu laptop, seperti itu kak”*. peserta didik juga diberikan tugas membuat infografis berdasarkan kegiatan yang dipilih oleh kelompok masing-masing, kemudian mempresentasikan hasil infografis tersebut di depan kelas, siswa kedua membenarkan bahwa *“kita semua diminta untuk membuat infografis sebagai produk akhirnya berdasarkan kegiatan yang telah kita pilih, kak”*⁹⁹.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka terlibat dalam pembuatan produk kelompok seperti infografis berbasis kegiatan yang dipilih bersama. Selain itu, penggunaan perangkat seperti laptop dan alat tulis menunjukkan adanya integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran 8 dimensi tidak hanya berfokus pada

⁹⁸ Muhyi, Hasil wawancara dengan siswa kelas 7, 18 Februari 2026

⁹⁹ Asfal, Hasil wawancara dengan siswa kelas 7, 18 Februari 2026

hasil akhir, tetapi juga pada proses penguatan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi dan literasi teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator sekaligus koordinator 8D kelas VII sebagai informan pertama dan siswa kelas VII sebagai informan kedua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penerapan pembelajaran 8D dalam penguatan karakter meliputi: (1) penyampaian materi; (2) pemutaran video sebagai penguatan materi dan mempersiapkan alat dan perlengkapan untuk mengerjakan tugas; (3) pembuatan infografis dan presentasi hasil kerja kelompok.

Guna memperkuat hasil wawancara dari beberapa informan, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi tersebut bertujuan memperoleh data yang akurat mengenai implementasi pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil. Pengamatan dilaksanakan pada Senin, 24 Februari 2026. Berdasarkan hasil observasi bahwa: “kegiatan pembelajaran 8D dilaksanakan selama satu pekan dalam satu bulan, biasanya pada awal atau akhir bulan. Kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB sebagaimana proses pembelajaran reguler di sekolah. Tahap awal kegiatan berupa pengenalan tema yang akan dipelajari dengan pendampingan fasilitator pada masing-masing kelas. Tahap berikutnya berupa pemaparan materi oleh fasilitator kepada peserta didik melalui pertanyaan pemantik untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran 8D kelas VII, madrasah

juga menghadirkan narasumber dari kalangan sejarawan desa. Setelah sesi materi selesai, fasilitator membagi peserta didik ke dalam kelompok secara merata tanpa membedakan kemampuan siswa. Setiap kelompok memperoleh tugas yang sama dengan subtema yang berbeda sesuai pembagian dari fasilitator. Kegiatan berikutnya berupa pemutaran video mengenai keberagaman di Indonesia guna membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Video diputar setelah penyampaian materi agar peserta didik tidak cepat merasa bosan, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan tugas secara berkelompok. Tugas akhir yang diberikan kepada peserta didik berupa penyusunan slide PowerPoint dan infografis sebagai bahan presentasi kelompok terkait pemahaman mereka mengenai keberagaman di Indonesia.”



Gambar 4.2
Pengenalan tema oleh kepala
madrasah dan fasilitator



Gambar 4.3
Pemaparan materi oleh fasilitator

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran 8D benar-benar diterapkan di MTs Al-Musthofa Bangil sebagai bentuk implementasi pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam penguatan karakter

sosial peserta didik. Selanjutnya, peneliti menyajikan dokumentasi kegiatan pembelajaran 8D berupa berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, pada hari yang sama di kelas VII juga dilaksanakan kegiatan lain berupa pemutaran video mengenai keanekaragaman yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diperoleh temuan sebagai berikut:

“Di sela-sela pelaksanaan pembelajaran 8D, fasilitator menayangkan video agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh. Fasilitator juga menyiapkan tugas serta soal yang bertujuan melatih kekompakan antar kelompok sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab.”

Peneliti menyajikan beberapa dokumentasi kegiatan pembelajaran 8D berupa berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.4
Penayangan video tentang
keanekaragaman yang ada di
indonesia



Gambar 4.5
Pengerjaan tugas kelompok di
kelas

Ketiga, kegiatan penutup dalam rangkaian pembelajaran tersebut adalah pembuatan infografis. Selain tugas tersebut, peserta didik juga diminta menyusun laporan tertulis dan mempresentasikannya di depan

kelas. Isi laporan memuat rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai subtema yang diterima masing-masing kelompok. Melalui laporan tersebut, fasilitator dapat melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik.

Peneliti juga menyajikan beberapa dokumentasi kegiatan pembelajaran 8D berupa berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.6
Pembuatan infografis dan ppt



Gambar 4.7
Presentasi hasil akhir
Pembelajaran 8D

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam upaya meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil, kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi sesuai tema yang telah ditetapkan, kebersamaan saat menyaksikan video pembelajaran, serta kerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran delapan dimensi profil lulusan telah diterapkan dan dilaksanakan di MTs Al-Musthofa Bangil.

Kesimpulan yang diperoleh peneliti berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi foto menunjukkan bahwa aktivitas

kebersamaan dalam menonton video serta kerja sama saat mengerjakan tugas kelompok menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil. Bentuk kegiatan tersebut meliputi:

- a. Penyampaian materi mengenai keanekaragaman di Indonesia.
- b. Menyaksikan video yang berisi contoh-contoh keanekaragaman di Indonesia serta mengerjakan tugas kelompok.
- c. Menyusun infografis dan laporan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya, peneliti menyajikan Tabel 4.4 yang memuat kesimpulan mengenai bentuk pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam penguatan karakter pada kelas VII.

Tabel 4.4
Jenis Pelaksanaan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa MTs Al-Musthofa Bangil

No.	Jenis Kegiatan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan	Aktivitas yang Dilakukan Siswa
1	Pemaparan Materi	- di awal dengan berdoa pembuka majlis bersama - Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber. - Siswa membuat rangkuman dari materi yang telah dipaparkan. - Siswa mengikuti sesi tanya jawab bersama pematari.
2	Penayangan Video dan Pengerjaan Tugas	- Siswa menyaksikan video berisi contoh-contoh keanekaragaman di Indonesia. - Fasilitator memberikan tugas serta soal kepada peserta didik. - Siswa mengerjakan tugas dan soal secara berkelompok sesuai arahan fasilitator.
3	Pembuatan Infografis dan Laporan Akhir	- Siswa menyusun infografis pada setiap kegiatan.

No.	Jenis Kegiatan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan	Aktivitas yang Dilakukan Siswa
		- Siswa membuat laporan sederhana mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. - Siswa mempresentasikan infografis yang telah dibuat. - Siswa melakukan refleksi kegiatan pada akhir setiap jam proyek. - dan di akhir dengan doa penutup majlis bersama

Tabel 4.5
Tingkat Keterlaksanaan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Dimensi	Skor Rata-rata	Kategori
Keimanan dan Ketakwaan	4,5	Sangat Tinggi
Kewargaan	4,3	Sangat Tinggi
Penalaran Kritis	3,8	Tinggi
Kreativitas	3,9	Tinggi
Kolaborasi	4,2	Tinggi
Kemandirian	3,7	Tinggi
Kesehatan	3,6	Tinggi
Komunikasi	4,1	Tinggi

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh dimensi Profil Lulusan telah muncul dalam proses pembelajaran IPS. Dimensi keimanan dan ketakwaan memperoleh skor tertinggi karena siswa secara konsisten menunjukkan perilaku religius sebelum dan sesudah pembelajaran. Sementara itu, dimensi penalaran kritis dan kemandirian memperoleh skor relatif lebih rendah dibanding dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan pembiasaan yang lebih intensif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar secara mandiri. Secara umum, implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan berada pada kategori tinggi

sehingga dapat dikatakan telah terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Musthofa Bangil.

3. Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil

Hasil pembelajaran merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana pelaksanaan strategi guru memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan perubahan positif terhadap karakter sosial siswa kelas VII. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, kepedulian terhadap lingkungan sosial, tanggung jawab, serta keberanian menyampaikan pendapat. Kepala sekolah menyampaikan bahwa¹⁰⁰ *“yang kami lihat bukan hanya nilai akademik, tetapi perubahan sikap siswa seperti kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memaknai hasil pembelajaran secara komprehensif, tidak semata berdasarkan nilai kognitif. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, hasil belajar mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkembang secara terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat individual, tetapi juga

¹⁰⁰ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 25 Februari 2026

membentuk pola interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan kelas. Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama, yaitu penguatan interaksi sosial, internalisasi nilai sosial, pengembangan karakter personal, dan tantangan pemerataan perkembangan karakter.

Tema pertama adalah penguatan interaksi sosial. Tema ini tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta berkomunikasi secara lebih terbuka selama proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa siswa lebih mudah berkolaborasi dalam kelompok dan mulai terbiasa mendengarkan pandangan teman yang berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang diskusi dan kerja kelompok tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga membentuk kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kerja sama dan toleransi berkembang secara bersamaan karena keduanya lahir dari pengalaman interaksi yang berulang selama pembelajaran.

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan kerja sama antar siswa. Guru IPS menjelaskan bahwa¹⁰¹ *“sekarang siswa lebih mudah diarahkan bekerja dalam kelompok dibanding awal semester”*. Menurut guru, siswa mulai memahami pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab bersama dalam

¹⁰¹ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 24 Februari 2026

menyelesaikan pekerjaan kelompok. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif membantu teman yang mengalami kesulitan saat diskusi berlangsung. Perubahan ini menandakan bahwa pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru berhasil membentuk kebiasaan gotong royong di lingkungan kelas. Secara teoritis, kerja sama yang dilatih secara terus-menerus melalui pembelajaran kooperatif akan memperkuat kemampuan sosial dan solidaritas peserta didik.

Tema kedua adalah internalisasi nilai sosial. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai kepedulian secara konseptual, tetapi mulai menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dan menjaga kebersihan kelas secara bersama-sama. Temuan ini menunjukkan adanya proses transformasi nilai dari tingkat pengetahuan menuju perilaku. Kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan muncul sebagai dua bentuk ekspresi dari nilai yang sama, yaitu kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran telah berhasil menghubungkan materi yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil pembelajaran juga terlihat pada meningkatnya sikap toleransi dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Salah satu siswa menyampaikan bahwa¹⁰² *“kalau diskusi sekarang teman-teman sudah lebih*

¹⁰² Anam, Hasil wawancara dengan siswa kelas 7, 26 Februari 2026

bisa mendengarkan pendapat yang berbeda”. Siswa lain menyatakan bahwa¹⁰³ *“kami jadi belajar tidak memaksakan pendapat sendiri saat kerja kelompok”*. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kedewasaan sosial dalam interaksi antar siswa. Pembelajaran yang memberi ruang dialog dan musyawarah telah membantu siswa memahami pentingnya perbedaan pandangan dalam kehidupan bersama.

Tema ketiga adalah pengembangan karakter personal. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Keteraturan dalam pengumpulan tugas, berkurangnya keterlambatan, serta meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya maupun melakukan presentasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran diri. Temuan ini mengandung makna bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, mereka cenderung mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Dengan demikian, disiplin dan tanggung jawab tidak muncul sebagai hasil dari pengawasan guru semata, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketiga tema tersebut. Penguatan interaksi sosial mendorong munculnya kepedulian sosial, sedangkan kepedulian sosial memperkuat perkembangan

¹⁰³ Alfin, Hasil wawancara dengan siswa kelas 7, 26 Februari 2026

karakter personal seperti tanggung jawab dan disiplin. Sebaliknya, meningkatnya rasa percaya diri membuat siswa lebih aktif dalam kerja kelompok dan diskusi. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter sosial tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran.

Peningkatan karakter sosial juga tampak pada tumbuhnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dan teman sebaya. Berdasarkan observasi, siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan kelas bersama-sama setelah pembelajaran selesai. Guru IPS menyampaikan bahwa *“sekarang siswa lebih sadar untuk membersihkan kelas tanpa harus sering diingatkan”*, pernyataan ini sesuai dengan foto di bawah ini.



Gambar 4.6
siswa-siswa membersihkan kelas
setelah selesai madrasah

Siswa juga terlihat membantu teman yang tidak membawa alat tulis atau mengalami kesulitan saat tugas kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter, perilaku pro-sosial seperti membantu, peduli, dan menjaga

lingkungan merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai sosial pada peserta didik.

Aspek tanggung jawab dan disiplin juga mengalami perkembangan setelah penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan. Guru menjelaskan bahwa¹⁰⁴ *“pengumpulan tugas sekarang lebih tertib dan siswa mulai terbiasa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan”*. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa¹⁰⁵ *“keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan kelas mulai berkurang dibanding sebelumnya”*. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa berdampak pada meningkatnya kesadaran pribadi terhadap kewajiban belajar. Tanggung jawab merupakan karakter penting yang tumbuh ketika siswa diberi kepercayaan dan konsekuensi terhadap tugas yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif efektif dalam membangun kedisiplinan belajar.

Hasil pembelajaran berikutnya terlihat pada meningkatnya keberanian siswa dalam berpendapat dan berkomunikasi di depan kelas. Guru IPS menyatakan bahwa¹⁰⁶ *“siswa yang awalnya pasif sekarang mulai berani bertanya dan menjelaskan hasil diskusi kelompok”*. Salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa¹⁰⁷ *“sekarang saya lebih berani presentasi karena sering diberi kesempatan berbicara”*. Perubahan ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁴ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 24 Februari 2026

¹⁰⁵ Hasan Irijik, Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Musthofa, 25 Februari 2026

¹⁰⁶ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 25 Februari 2026

¹⁰⁷ Muhyi, Hasil wawancara dengan siswa kelas 7, 26 Februari 2026

lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian penting dari karakter sosial karena berkaitan dengan keberanian menyampaikan gagasan secara santun dan terbuka. Dalam teori pembelajaran sosial, kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman berulang dan dukungan lingkungan yang positif.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan tema keempat, yaitu tantangan pemerataan perkembangan karakter. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat perkembangan yang sama. Beberapa siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri, dan memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam membangun kedisiplinan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta karakteristik individu masing-masing siswa. Oleh karena itu, implementasi delapan dimensi profil lulusan perlu disertai strategi pendampingan yang lebih adaptif agar manfaat pembelajaran dapat dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan karakter sosial belum merata pada seluruh siswa. Guru IPS menyampaikan bahwa¹⁰⁸ *“masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan karena cenderung pasif atau kurang percaya diri”*. Selain itu, terdapat siswa yang masih

¹⁰⁸ Izzati Khoirinia, Hasil wawancara dengan Guru IPS dan Fasilitator, 25 Februari 2026

memerlukan pembiasaan lebih lanjut dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kesiapan individu siswa.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran delapan dimensi profil lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa MTs Al-Musthofa Bangil dapat dinilai positif dan signifikan. Perubahan perilaku siswa tampak pada aspek kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, serta keberanian berkomunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter apabila dirancang dan dilaksanakan secara tepat. Dengan demikian, strategi guru IPS dalam menerapkan delapan dimensi profil lulusan telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Al-Musthofa Bangil.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran delapan dimensi profil lulusan berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa melalui tiga mekanisme utama, yaitu penguatan interaksi sosial, internalisasi nilai sosial, dan pengembangan karakter personal. Ketiga mekanisme tersebut saling berkaitan dan menghasilkan perubahan perilaku yang tampak pada meningkatnya kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, serta keberanian berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi

sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Yang akan di sajikan di tabel 4.6 bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa MTs Al-Musthafa Bangil

No.	Aspek Hasil Pembelajaran	Temuan Penelitian	Indikator Karakter Sosial	Kesimpulan
1	Kerja sama antar siswa	Siswa lebih mudah diarahkan bekerja dalam kelompok dan mampu berbagi tugas.	Gotong royong, kolaborasi, tanggung jawab	Pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.
2	Sikap toleransi	Siswa mulai terbiasa mendengarkan dan menerima pendapat teman yang berbeda.	Toleransi, menghargai perbedaan	Pembelajaran mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih dewasa.
3	Kepedulian sosial	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar dan tugas kelompok.	Empati, solidaritas sosial	Terdapat peningkatan perilaku prososial antar siswa.
4	Kepedulian lingkungan	Siswa membersihkan kelas bersama setelah pembelajaran selesai.	Peduli lingkungan, gotong royong	Nilai tanggung jawab sosial mulai terwujud dalam kebiasaan nyata.
5	Disiplin belajar	Pengumpulan tugas lebih tertib dan keterlambatan siswa berkurang.	Disiplin, tanggung jawab	Pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.
6	Tanggung jawab individu	Siswa mulai menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan guru.	Mandiri, tanggung jawab	Siswa menunjukkan kesadaran lebih baik terhadap kewajiban belajar.
7	Keberanian berpendapat	Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya dan presentasi di depan kelas.	Percaya diri, komunikasi sosial	Pembelajaran meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi.
8	Kemampuan komunikasi	Siswa lebih aktif saat diskusi dan presentasi kelompok.	Komunikatif, partisipatif	Terdapat perkembangan kemampuan menyampaikan gagasan secara santun.
9	Internalisasi nilai karakter	Nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian tampak dalam perilaku sehari-hari siswa.	Karakter sosial terpadu	Nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi mulai dipraktikkan siswa.
10	Pemerataan hasil	Sebagian siswa masih membutuhkan	Adaptasi sosial	Hasil pembelajaran positif, namun belum

No.	Aspek Hasil Pembelajaran	Temuan Penelitian	Indikator Karakter Sosial	Kesimpulan
		pendampingan dalam disiplin dan keaktifan.		merata pada seluruh siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti memperoleh data penelitian melalui proses wawancara dengan para informan, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi yang meliputi arsip dari subjek penelitian dan foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan data tersebut, pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam pembahasan ini, temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap data primer maupun data sekunder yang telah dikumpulkan.

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam bab ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, mengenai perencanaan guru IPS dalam penerapan pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil. Kedua, terkait pelaksanaan pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil. Ketiga, membahas hasil dari penerapan pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil.

Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan pada siswa kelas VII diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Program pembelajaran ini hadir sebagai salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter

peserta didik melalui pelaksanaan proyek dengan tema-tema tertentu yang telah dirancang sebelumnya. Melalui kegiatan proyek tersebut, siswa didorong untuk memiliki kepedulian sosial serta kepekaan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah.

A. Perencanaan Guru IPS Dalam mengintegrasikan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Mts Al-Musthofa Bangil

Perencanaan guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang secara sistematis melalui integrasi tujuan pembelajaran, metode, media, dan asesmen yang berorientasi pada pengembangan karakter sosial siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mengarahkan pembelajaran pada penguatan nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal tersebut terlihat dari penyusunan perangkat pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁹. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana pengembangan peserta didik secara utuh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter sosial.

¹⁰⁹ Qutrotu Salsabila and Binti Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 324–337, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3344>.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa delapan dimensi profil lulusan telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran IPS melalui berbagai indikator operasional yang tampak dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, penguatan setiap dimensi belum berlangsung secara merata sehingga terdapat variasi tingkat implementasi di lapangan. Dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kewargaan lebih sering muncul dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan dimensi kesehatan dan kemandirian masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal delapan dimensi profil lulusan dengan praktik implementasinya, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif konstruktivisme dan cooperative learning.

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial¹¹⁰. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi. Perencanaan guru IPS yang menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial di lingkungan siswa menunjukkan kesesuaian dengan prinsip tersebut. Melalui diskusi, pengamatan lingkungan, dan penyelesaian masalah sosial, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan

¹¹⁰ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching, Models of Teaching* (New York: Routledge, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

karakter sosial dalam pembelajaran IPS berlangsung melalui proses konstruksi makna sosial yang dilakukan oleh siswa sendiri.

Jika ditinjau dari perspektif cooperative learning, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan prinsip pembelajaran kolaboratif¹¹¹. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik belajar melalui kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dominannya dimensi kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial antarsiswa. Penggunaan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan observasi lingkungan menjadi bentuk nyata penerapan cooperative learning karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar gagasan, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran. Secara teoritis, konstruktivisme menuntut keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses membangun pengetahuan. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam diskusi dan cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa prinsip partisipasi aktif yang menjadi inti konstruktivisme belum sepenuhnya terwujud. Demikian pula dalam perspektif cooperative learning,

¹¹¹ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching, Models of Teaching* (New York: Routledge, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

keberhasilan pembelajaran kooperatif ditandai oleh adanya tanggung jawab individu dan ketergantungan positif antaranggota kelompok. Namun pada praktiknya, masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan kontribusi yang seimbang dalam kegiatan kelompok sehingga tujuan pembelajaran kolaboratif belum tercapai secara optimal.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dengan baik belum tentu menghasilkan implementasi yang ideal. Perbedaan karakteristik siswa, tingkat motivasi belajar, serta kebiasaan sosial yang telah terbentuk sebelumnya menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran konstruktivistik dan kooperatif. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat strategi diferensiasi pembelajaran, memperjelas pembagian peran dalam kelompok, serta mengoptimalkan asesmen autentik untuk memantau perkembangan karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohanah yang menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial memerlukan integrasi tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu¹¹². Hasil penelitian Ahmad juga menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik¹¹³. Penelitian Faturahman menemukan bahwa pembelajaran

¹¹² Rohanah et al., “Strategi Guru Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 2 Lombok Tengah,” *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 39–45, <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>.

¹¹³ Ahmad Munadi, Badarudin, and Armin Subhani, “Strategi Pembelajaran IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Di Madrasah Menengah Pertama,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1509–1533, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1251>.

berbasis proyek dapat memperkuat tanggung jawab dan kerja sama siswa¹¹⁴, sedangkan penelitian Bayu dan Pratiwi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru¹¹⁵¹¹⁶. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa keberadaan perencanaan yang telah mengakomodasi prinsip konstruktivisme dan cooperative learning belum sepenuhnya menjamin optimalnya implementasi seluruh dimensi profil lulusan karena masih terdapat variasi tingkat partisipasi dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan analisis, perencanaan guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil telah menunjukkan karakteristik yang selaras dengan prinsip konstruktivisme dan cooperative learning karena memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial dan kerja sama kelompok. Akan tetapi, implementasi di lapangan masih memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang digambarkan teori dengan realitas pembelajaran. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan karakter sosial siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar sehingga seluruh

¹¹⁴ Fathurahman, "Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare," *Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare* (2023), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6892/>.

¹¹⁵ Bayu, "Strategi Guru Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Di SMPN 2 Sambas," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 3, no. 2 (2025): 53–58, <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/45>.

¹¹⁶ N P Pratiwi, "Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital," *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/>.

siswa dapat berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan memperoleh pengalaman sosial yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Penerapan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil

Pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan bahwa guru IPS berupaya menerapkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, presentasi hasil kerja, penggunaan media audiovisual, serta aktivitas kolaboratif yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi IPS, tetapi juga pada pengembangan berbagai dimensi profil lulusan, seperti keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan ke dalam aktivitas yang dapat diamati secara konkret. Dimensi keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Dimensi

kewargaan tampak dalam aktivitas yang menumbuhkan kepedulian terhadap keberagaman dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Dimensi penalaran kritis dan kreativitas dikembangkan melalui analisis masalah sosial serta penyusunan produk pembelajaran berupa infografis dan presentasi. Sementara itu, dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian terlihat dalam proses kerja kelompok yang menuntut siswa berdiskusi, berbagi tugas, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Adapun dimensi kesehatan diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter sosial peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dianalisis menggunakan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan¹¹⁷. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam kegiatan proyek, diskusi, pengamatan, dan presentasi yang memungkinkan mereka membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang nyata. Tema pembelajaran seperti "Jaga dan Kenali Keanekaragaman di Lingkungan Sekitar" menunjukkan adanya upaya menghubungkan materi dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan pengalaman kontekstual sebagai dasar

¹¹⁷ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching, Models of Teaching* (New York: Routledge, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

terbentuknya pengetahuan dan sikap sosial peserta didik.

Jika ditinjau dari perspektif cooperative learning, pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan upaya untuk membangun pembelajaran berbasis kerja sama sebagai sarana pengembangan karakter sosial siswa¹¹⁸. Teori cooperative learning menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam interaksi kelompok yang mendorong ketergantungan positif, tanggung jawab individu, partisipasi aktif, dan keterampilan sosial. Penggunaan diskusi kelompok, proyek pembuatan infografis, serta presentasi hasil kerja menunjukkan bahwa guru telah mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang efektif, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teori dengan praktik pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Secara teoritis, konstruktivisme menuntut seluruh siswa terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan lebih bergantung pada anggota kelompok lain. Demikian pula dalam perspektif cooperative learning, tanggung jawab individu seharusnya menjadi bagian penting dari keberhasilan kerja kelompok. Akan tetapi, dalam

¹¹⁸ Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching, Models of Teaching* (New York: Routledge, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

pelaksanaannya masih ditemukan variasi kontribusi antar anggota kelompok sehingga manfaat pembelajaran kolaboratif belum dirasakan secara optimal oleh seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi delapan dimensi profil lulusan masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan keterlibatan aktif dan tanggung jawab yang merata pada setiap peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafa yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik¹¹⁹. Penelitian Putri juga menemukan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis kelompok berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa¹²⁰. Hasil penelitian Rohanah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan bekerja sama peserta didik¹²¹. Selain itu, penelitian Wahyu menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar¹²². Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa keberhasilan pelaksanaan delapan dimensi profil lulusan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aktivitas kolaboratif, tetapi juga oleh kemampuan guru

¹¹⁹ Syafa Nabila Azzahra and Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTS Darussalam Rejotangan Tulungagung," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2, no. 4 (2024): 195–210, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1062>.

¹²⁰ Ardina Lestari Putri, Kusnul Khotimah, and Ali Imron, "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52347>.

¹²¹ Rohanah et al., "Strategi Guru Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 2 Lombok Tengah," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 39–45, <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>.

¹²² Wahyu Retnaningtyas and Zulkarnaen Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Madrasah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 374–83, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>.

dalam memastikan keterlibatan dan tanggung jawab seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan analisis, pelaksanaan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil telah menunjukkan karakteristik pembelajaran yang selaras dengan prinsip konstruktivisme dan cooperative learning karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Akan tetapi, implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang digambarkan teori dengan realitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan delapan dimensi profil lulusan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, terutama dalam meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab individu, serta pemerataan keterlibatan siswa agar tujuan pembentukan karakter sosial dapat tercapai secara lebih optimal.

C. Hasil Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Peningkatan Karakter Sosial Siswa Mts Al-Musthofa Bangil

Hasil pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan adanya perkembangan karakter sosial siswa yang tercermin pada meningkatnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, kepedulian terhadap teman dan lingkungan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta keberanian menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mulai terbiasa berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, membantu

teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi delapan dimensi profil lulusan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku sosial siswa¹²³. Perubahan yang muncul mengindikasikan bahwa pembelajaran telah menjadi sarana internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya tampak pada perubahan perilaku individual, tetapi juga pada terbentuknya pola interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan kelas. Analisis data menunjukkan adanya tiga bentuk perkembangan utama, yaitu penguatan interaksi sosial, internalisasi nilai sosial, dan pengembangan karakter personal. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter sosial siswa. Penguatan interaksi sosial terlihat melalui meningkatnya kemampuan bekerja sama, toleransi, dan komunikasi antarsiswa. Internalisasi nilai sosial tampak dari berkembangnya kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekolah. Sementara itu, pengembangan karakter personal terlihat melalui peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan

¹²³ Bayu, "Strategi Guru Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Di SMPN 2 Sambas," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 3, no. 2 (2025): 53–58, <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/45>.

karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action¹²⁴. Dalam konteks penelitian ini, moral knowing terlihat ketika siswa memahami pentingnya nilai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui materi serta aktivitas pembelajaran yang diberikan guru. Moral feeling tampak pada berkembangnya kesadaran siswa untuk menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan kelas. Adapun moral action terlihat dari perilaku nyata siswa yang mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan berani menyampaikan pendapat dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman nilai secara kognitif, tetapi telah berkembang menuju penerapan nilai dalam tindakan nyata.

Jika ditinjau lebih lanjut, teori Lickona juga membantu menjelaskan hubungan antara penguatan interaksi sosial, internalisasi nilai sosial, dan pengembangan karakter personal yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengalaman bekerja sama dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai sosial (moral knowing), merasakan manfaat dari hubungan sosial yang positif (moral feeling), dan akhirnya menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (moral action). Dengan demikian, perubahan karakter sosial yang terjadi tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memberikan

¹²⁴ Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhurridha, and Muqowim Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 21, 2024): 127–38, <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I2.984>.

pengalaman sosial secara berulang dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teori dan realitas pembelajaran di lapangan. Menurut Lickona, keberhasilan pendidikan karakter ditandai oleh berkembangnya nilai dan perilaku positif secara konsisten pada seluruh peserta didik¹²⁵. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter sosial belum terjadi secara merata. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada setiap siswa berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta karakteristik individu menjadi faktor yang memengaruhi capaian pembentukan karakter sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan karakter mampu meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab siswa¹²⁶. Penelitian Ahmad juga menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial secara langsung berkontribusi terhadap berkembangnya

¹²⁵ Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrrurridha, and Muqowim Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 21, 2024): 127–38, <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I2.984>.

¹²⁶ Qutrotu Salsabila and Binti Maunah, "Strategi Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 324–337, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3344>.

sikap empati dan kepedulian sosial¹²⁷. Hasil penelitian Faturahman menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan toleransi peserta didik¹²⁸, sedangkan penelitian Pratiwi menegaskan bahwa pembiasaan perilaku sosial di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter¹²⁹. Selain itu, penelitian Gunandi menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa¹³⁰. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pembelajaran yang dirancang guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam memastikan bahwa proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan analisis, hasil pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan kontribusi terhadap penguatan karakter sosial siswa melalui tiga mekanisme utama, yaitu penguatan interaksi sosial, internalisasi nilai sosial, dan pengembangan karakter personal. Ketiga mekanisme

¹²⁷ Ahmad Munadi, Badarudin, and Armin Subhani, "Strategi Pembelajaran IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Di Madrasah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1509–1533, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1251>.

¹²⁸ Fathurahman, "Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare," *Program Studi Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare* (2023), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6892/>.

¹²⁹ N P Pratiwi, "Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital," *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/>.

¹³⁰ Gunardi Gunawan, "Strategi Guru Ips Dalam Mengembangkan Karakter Positif Pada Siswa Mts Nurul Haq Karang Bejelo Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram* (2023), <https://etheses.uinmataram.ac.id/3988/>.

tersebut selaras dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Akan tetapi, implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan karakter antarsiswa sehingga tujuan pendidikan karakter belum sepenuhnya tercapai secara merata. Oleh karena itu, penguatan karakter sosial memerlukan proses pembelajaran yang konsisten, pendampingan yang berkelanjutan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar perkembangan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil Pasuruan*, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran IPS dalam mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan di MTs Al-Musthofa Bangil menunjukkan bahwa guru telah memasukkan seluruh dimensi ke dalam perangkat pembelajaran melalui tujuan, metode, media, dan asesmen yang berorientasi pada pengembangan karakter sosial siswa. Namun, tingkat penguatan setiap dimensi tidak menunjukkan intensitas yang sama. Dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kewargaan lebih dominan direncanakan melalui aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran kontekstual, sedangkan dimensi kesehatan dan kemandirian masih terbatas pada pembiasaan perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi delapan dimensi profil lulusan dalam perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis, tetapi belum seluruh dimensi memperoleh porsi penguatan yang seimbang.

Pelaksanaan pembelajaran IPS memperlihatkan bahwa delapan dimensi profil lulusan telah diimplementasikan melalui kegiatan diskusi, proyek pembelajaran, presentasi, observasi lingkungan, serta pembiasaan yang dilakukan selama proses belajar berlangsung. Dimensi kolaborasi, komunikasi, penalaran kritis, dan

kewargaan tampak lebih menonjol karena terintegrasi langsung dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan dimensi kesehatan, kemandirian, serta sebagian aspek keimanan dan ketakwaan lebih banyak diwujudkan melalui rutinitas dan budaya sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menunjukkan variasi tingkat partisipasi siswa, terutama dalam keterlibatan diskusi dan tanggung jawab kelompok, sehingga implementasi prinsip pembelajaran konstruktivistik dan kooperatif belum sepenuhnya berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik.

Hasil pembelajaran menunjukkan adanya penguatan karakter sosial yang tercermin dalam berkembangnya kemampuan bekerja sama, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian berkomunikasi. Penguatan tersebut tampak melalui meningkatnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas, ketertiban dalam penyelesaian tugas, serta keberanian menyampaikan pendapat saat diskusi dan presentasi. Akan tetapi, perkembangan karakter sosial tersebut belum menunjukkan capaian yang sama pada seluruh siswa karena masih terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan dalam aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, dan partisipasi aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial melalui delapan dimensi profil lulusan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh karakteristik individu, lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial yang dimiliki peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan untuk meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Al-Musthofa Bangil, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru IPS, perlu dilakukan penguatan pada dimensi kesehatan dan kemandirian yang dalam penelitian ini masih lebih banyak muncul melalui kegiatan pembiasaan sederhana dibandingkan dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kewargaan. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri, refleksi diri peserta didik, serta kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan perilaku hidup sehat ke dalam materi IPS. Selain itu, guru perlu memperjelas pembagian peran dalam kerja kelompok agar partisipasi dan tanggung jawab individu siswa dapat berkembang secara lebih merata.
2. Bagi pihak sekolah, diperlukan pengembangan sistem pemantauan karakter yang lebih terstruktur untuk mengidentifikasi perkembangan setiap peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, serta memerlukan pendampingan dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan program pendampingan, pembinaan karakter, dan penguatan kerja sama dengan orang tua sehingga proses pembentukan karakter sosial tidak

hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa implementasi delapan dimensi profil lulusan belum menunjukkan tingkat penguatan yang sama pada seluruh dimensi dan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat difokuskan pada kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan karakter sosial siswa, khususnya pada aspek kemandirian, disiplin, dan kepercayaan diri. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan dimensi profil lulusan yang masih relatif kurang dominan dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robitul, and Muhtadi Abdul Mun'im. "Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures' Thoughts on Education in Islam." *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 4, 2025): 1–14. <https://doi.org/10.61166/RESPONSIVE.V1I1.1>.
- Arroyo, Victamarie L, John G Clamares, Love Apple, T Galgo, Karl M Gamilla, Kirstin Dainelle, P Lagarto, et al. "How Do Practice Teachers Employ Cooperative Learning Strategy in a Social Studies Teaching Demonstration?" *Journal of Social Sciences and Management Studies* 4, no. 1 (March 14, 2025): 1–23. <https://doi.org/10.56556/JSSMS.V4I1.1093>.
- Asyam, Muhammad, Suwito Eko Pramono, and Agustinus Sugeng Priyanto. "Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMA Kota Semarang." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 3637–44. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7571>.
- Azzahra, Syafa Nabila, and Maunah. "Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTS Darussalam Rejotangan Tulungagung." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2, no. 4 (2024): 195–210. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1062>.
- Bahri, Samsul. "Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 28, 2022): 14–28. <https://doi.org/10.30829/TAZ.V11I1.477>.
- Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah, and Siti Mumun Muniroh. "Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran)." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 334–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985>.
- Bayu. "Strategi Guru Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Di SMPN 2 Sambas." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 3, no. 2 (2025): 53–58. <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/45>.
- Besa, Adonis S. "Innovative Strategies in Teaching Social Studies and Its Effects on the Development of 21st Century Skills of BSEd Learners of SKSU – CTE." *International Journal of Science, Architecture, Technology and Environment* 02, no. 04 (2025): 813–19. <https://doi.org/10.63680/bgfb70866vdivg4>.
- Cahaya, Dosi, and Perik Ansori. "Implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Education Subjects to Enhance Students' Problem-Solving Skills." *PPSDP International Journal of Education* 4, no. 1 (January 11, 2025): 108–20. <https://doi.org/10.59175/PIJED.V4I1.393>.
- Chairunnisa, Rizki Amrillah, Hibatillah Hasanah, Zafirah Choirunisyah. "Peran Madrasah Dalam Nilai-Nilai Islam Untuk Pembentukan Karakter Sosial Anak." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 8 (July 1, 2025): 131–40.

<https://doi.org/10.99534/P1KXXC25>.

- Cordero, Arren, and Larry Labay. "Teachers' Level of Inquiry-Based Approach in Teaching Social Studies in Banisilan South District." *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal* 37, no. 6 (2025): 507–17. <https://doi.org/10.70838/pemj.370601>.
- Dlouchá, Jana, Raquel Heras, Ingrid Mulà, Francisca Perez Salgado, and Laura Henderson. "Competences to Address SDGs in Higher Education-a Reflection on the Equilibrium between Systemic and Personal Approaches to Achieve Transformative Action." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 13 (2019): 1–23. <https://doi.org/10.3390/su11133664>.
- Dodgson, Joan E. "Phenomenology: Researching the Lived Experience." *Journal of Human Lactation* 39, no. 3 (August 1, 2023): 385–96. <https://doi.org/10.1177/08903344231176453>.
- Fathoni, Tamrin. "The Concept of Indonesian Character Education: Emile Durkheim's Perspective." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (August 4, 2024): 46–56. <https://doi.org/10.60155/JBS.V12I1.448>.
- Fathurahman. "Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare." *Program Studi Tadris Ilmu Pengatahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 2023. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6892/>.
- Gunawan, Gunardi. "Strategi Guru Ips Dalam Mengembangkan Karakter Positif Pada Siswa Mts Nurul Haq Karang Bejelo Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahun Sosial Ekonomi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram*, 2023. <https://etheses.uinmataram.ac.id/3988/>.
- Hanin Naswa, Naila, and Madrasah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir. "Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era." *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 3, no. 01 (January 30, 2025): 93–104. <https://doi.org/10.61455/SUJIEM.V3I01.263>.
- Hartutik, Hartutik, Dian Rianita, Universitas Lancang Kuning, Bradley Setiyadi, and Ika Ansyy Setiawati. *Social Science Dan Pembelajaran IPS Dalam Penerapan Di Masyarakat*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385286>.
- Hidayar, T M, S Suryadi, N Latifannisa, and S N Sari. "Evolution of The Education Curriculum in Indonesia." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 6, no. 2 (2025): 381–95. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1312>.
- Hussain, Hafiz Amjad, and Hafiz Masood Qasim. "Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World." *Journal of Religious and Social*

- Studies* 4, no. 1 Jan-Jun (June 21, 2024): 1–15.
<https://doi.org/10.53583/JRSS07.01.2024>.
- Idris, Muhammad, Maas Zaid, Wulan Ramadani, Al Hikma, and Firda Lestari. “Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa Di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (July 5, 2024): 51–57.
<https://doi.org/10.61253/8532CW16>.
- Irhami, Hanifa, Hadirah Pratama Ayu, Isna Isna, Nabila Safira, Siti marwiah bahudin saleh, and Syamsuardi Saodi. “Transformation Of Humanist Education: An In-Depth Study Of Ki Hajar Dewantara’s Philosophy Of Education In The Context Of National Character Building,” December 12, 2024, 1–32.
<https://doi.org/10.2139/SSRN.5062146>.
- Islam, Universitas, Negeri Kiai, Haji Achmad, Siddiq Jember, and Kata Kunci. “Integration Of Islamic Character Education In Merdeka Belajar Curriculum.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 2, 2025): 65–78. <https://doi.org/10.30868/IM.V8I01.7787>.
- Istiqomah, Putri Utami, and ahmad rifai. “Hakikat Guru Dan Pendidikan Islam.” *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 30, 2025): 29–43.
<https://doi.org/10.69768/JT.V3I1.65>.
- Jalil, Arifuddin, Alpizal, and Abu Bakar. “Integration of Islamic Education with Science in the National Education System.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 3 (August 31, 2025).
<https://doi.org/10.58737/JPLED.V5I3.680>.
- Jannah, Roihatul. “Islamic Education Character Education Concepts.” *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 1 (January 20, 2023): 7–12. <https://doi.org/10.58355/DIROSAT.V1I1.2>.
- Joyce, Bruce, and Emily Calhoun. *Models of Teaching. Models of Teaching*. New York: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003455370>.
- Kemdikdasmen. “Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” *Kemdikdasmen*, 2025, 1–12.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/321419/permendikdasmen-no-10-tahun-2025>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024 Revisi 2023*, 2023.
<https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2024/08/Renstra-Puspeka.pdf>.
- Khasanah, Umi, Lina Izza Mazida, Iain Palangka Raya, and Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur’an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2,

- no. 11 (November 21, 2021): 1989–2000. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V2I11.361>.
- Khodijah, Ajeng, Irvan Nani, and Munawar Rahmat. “Religious Education as a Tool for Mental Health Improvement in Madrasah Aliyah.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (August 31, 2024): 311–23. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V22I2.1895>.
- Lv, Jianing, Qiongle Hu, Tian Cong, Jiachun Jiang, and Wei Xu. “Construction of Teacher Performance Appraisal System in Vocational Schools Under the BSC Visual Valve: Based on The Application of The PDCA Cycle.” *International Journal of Social Science and Education Research* 8, no. 4 (March 11, 2025): 245–54. [https://doi.org/10.6918/IJOSSE.202504_8\(4\).0026](https://doi.org/10.6918/IJOSSE.202504_8(4).0026).
- Maisyanah, *, Arif Rahman, Nur Kholis, M Yunus, Abu Bakar, Ali Akbar, Al Hasan, et al. “Living Qur’an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (December 31, 2024): 1383–98. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I4.7>.
- . “Living Qur’an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (December 31, 2024): 1383–98. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I4.7>.
- Mala, Muhammad Yusuf, and Nurus Sa’adah. “Student Independence in Studying at Islamic Boarding Schools.” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 5, no. 1 (January 12, 2023): 15–19. <https://doi.org/10.31960/KONSELING.V5I1.2039>.
- Maleq, Kathrine, and Abdeljalil Akkari. “Diversity and Global Citizenship in Educational Policies: Debates and Prospects BT - Discourses of Globalisation, Ideology, Education and Policy Reforms.” edited by Joseph Zajda and Suzanne Majhanovich, 99–111. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71583-0_7.
- Marauleng, Andi, Ahmad Hakim, Salim Hasan, and M. Hasibuddin M. Hasibuddin. “Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa.” *Education and Learning Journal* 5, no. 1 (2024): 33–47. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>.
- Melpi, Puteri, Miftahul Jannah, Legi Jaya Putra Pratama, Rizki Ananda, and Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. “Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools.” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14, no. 1 (June 3, 2024): 9–18. <https://doi.org/10.37630/JPI.V14I1.1564>.
- Miftahul Aziz, M, Stai Ma’had Aly, and Al-Hikam Malang. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits : Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi.” *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (September 30, 2024): 137–49.

<https://doi.org/10.32478/R9BT4G07>.

- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 1994.
- Mujahid, Imam. “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.185-212>.
- Munadi, Ahmad, Badarudin, and Armin Subhani. “Strategi Pembelajaran IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Di Madrasah Menengah Pertama.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1509–33. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1251>.
- Munawarsyah, Muzawir, Hujjatul Fakhrrurridha, and Muqowim Muqowim. “Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona’s Perspective.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 21, 2024): 127–38. <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I2.984>.
- Musa, Irmawati. “Emile Durkheim’s Theory of Social Facts on Moral and Character Education.” *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 1 (February 9, 2024): 366–73. <https://doi.org/10.58526/JSRET.V3I1.362>.
- Nasional, Sistem Pendidikan. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” no. 1 (2004): 1–42.
- Nora, Elia, Wahyu Khafidah, & Rizqiannisa, and Universitas Serambi Mekkah. “Social Interaction Growing Social Concern among Children RA Az-Zahra in Pidie Jaya District.” *Proceedings of International Conference on Multidiciplinary Research* 5, no. 2 (December 17, 2022): 88–93. <https://doi.org/10.32672/PIC-MR.V5I2.5412>.
- Nucci, Larry, Tobias Krettenauer, and Winston C. Thompson. *Handbook of Moral and Character Education. Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003374077>.
- Nurhadianto. “The Learning Implementation Of Civic Education Based On Local Wisdom In Growing Social Awareness For High School Students.” *International Conference on Aplied Social Sciences in Education* 1, no. 1 (August 30, 2024): 677–82. <https://doi.org/10.31316/ICASSE.V1I1.6880>.
- Nurhayati, Muhammad Syukri Albani Nasution, Reni Ria Armayani Hasibuan, and Hazrul Afendi. “Human Trafficking In The Perspective Of Maqashid Al-Sharia.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (August 13, 2022): 150–63. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V22I2.12304>.
- Nurlaili, Nurlaili, and Muhammad Yamin. “Strengthening of Student Character Education Through Local Values of Nggusu Waru in Social Studies Learning in

- Schools.” *Journal of Social Studies Education* 1, no. 1 (May 30, 2025): 21–27. <https://doi.org/10.71094/JOSSE.V1I1.87>.
- OECD. *Education at a Glance 2019. Education at a Glance: OECD Indicators*. Education at a Glance. OECD, 2019. <https://doi.org/10.1787/F8D7880D-EN>.
- Pratiwi, N P. “Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital.” *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/>.
- Putri, Ardina Lestari, Kusnul Khotimah, and Ali Imron. “Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo.” *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2023): 65–75. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52347>.
- qizi, Rajapova Hilola Komiljon, and Sherimbetova Zamira. “Exploring The Psychological Characteristics Of Human Character.” *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 4, no. 06 (June 30, 2024): 145–50. <https://doi.org/10.37547/AJSSHR/VOLUME04ISSUE06-24>.
- Qutrotu Salsabila, and Binti Maunah. “Strategi Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 6 Blitar.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 324–37. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3344>.
- Rahmadia, Ananda Lavida. “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)* 2, no. 1 (2023): 371–76. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1148>.
- . “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH* 2, no. 1 (2023): 371–376. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1148>.
- Rahman, Risha Nursabila, Dadang Sundawa, and Neiny Ratmaningsih. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 565–74. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1991>.
- Ramadhani, Tiara, ; Danar Widiyanta, Yena Sumayana, ; Rengga, Yudha Santoso, ; Puspita, Dian Agustin, and ; Al-Amin. “The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students.” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 2 (September 2, 2024): 110–24. <https://doi.org/10.37567/IJGIE.V5I2.3064>.
- Retnaningtyas, Wahyu, and Zulkarnaen Zulkarnaen. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Madrasah.” *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 374–83. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>.
- Revalina, Atiqah, Jl Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat Isnarmi Moeis, Sumatera Barat Junaidi Indrawadi, Sumatera Barat, and Corresponding Author. “Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (April 27, 2023): 53–62. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57131>.
- Rezzahati, Ni Putu, and I Made Luwih. “Pentingnya Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Sebagai Implementasi Pembangunan Generasi Bangsa.” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 04, no. 03 (2021): 938–55. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/2893>.
- Rohanah, Lalu Agus Satriawan, Jamiluddin, and Najamudin. “Strategi Guru Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 2 Lombok Tengah.” *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 39–45. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>.
- Rubino, Rubino, Iskandar Muda, Ahmed Almedee, Sohaib Alam, Ali Dawod Ali, Rustam Sadikov, and Elena Panova. “Communication Skills According to Islamic Teachings and Students’ Life Skills.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (July 12, 2023): 6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I2.8623>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021.
- Setyorini, Ani, and Siti Asiah. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara: (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan).” *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2021): 71–99. <https://doi.org/10.33558/TURATS.V14I2.4466>.
- Sugiyono, Prof Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd)*. Bandung: ALFABETA, cv, 2019.
- Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. “Implementing Character Education in Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>.
- Taş, Halil, and Muhammet Baki Minaz. “The Effects of Learning Style-Based Differentiated Instructional Activities on Academic Achievement and Learning Retention in the Social Studies Course.” *SAGE Open* 14, no. 2 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440241249290>.
- Ubaidillah, Ach, and Yulina Fadilah. “Implementasi Peran Guru Dalam Pembinaan Nilai Religius Dan Sosial Pada Siswa Kelas III SD.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (May 30, 2025): 1608–14. <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V5I2.2919>.
- Villamin, Princess, Violeta Lopez, Deependra Kaji Thapa, and Michelle Cleary. “A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for

- Novice and Early Career Researchers.” *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (August 1, 2025): 5181–95. <https://doi.org/10.1111/JAN.16481>.
- Wagiman Manik, Ahmad Sulaiman Siregar, Saiful Islam Abizar, Yudi Rahayu, Muhammad Iqbal, and Sulthani Mukhlis. “Studi Tentang Pembelajaran Multidisiplin Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Berpikir Kompleks.” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 123–35. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.688>.
- Wardatun, Putri Alfia, and M Jadid Khadavi. “Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (January 30, 2025): 107–21. <https://doi.org/10.52166/TALIM.V8I1.8019>.
- Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, and Muslim Afandi. “The Impact of Collaborative Learning on Learners’ Critical Thinking Skills.” *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (2021): 443–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>.
- Wijayanti, Euis Dewi, Zainal Abidin, Endang Komara, and Hilman Mauludin. “Moral Education in the Era of Globalization for the Formation of a True Muslim Identity.” *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 4, no. 3 (May 18, 2024): 478–83. <https://doi.org/10.35877/454RI.DAENGKU2581>.
- Yusuf, Yoseph Salmon, and Nur Ali. “Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi Dan Modernitas.” *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (March 20, 2025): 173–80. <https://doi.org/10.58569/JIES.V3I2.1164>.
- Zamroni, Ahmad, Uin Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, and Stkip Taman Siswa. “Implementation of Problem Based Learning Strategy in Social Studies Subjects in Junior High Schools.” *Council: Education Journal of Social Studies* 3, no. 1 (December 27, 2025): 20–26. <https://doi.org/10.59923/COUNCIL.V3I1.297>.
- Zefri, Fahmi. “Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022. <http://eprints.umsb.ac.id/416/>.
- Zvereva, Ekaterina. “Digital Ethics in Higher Education: Modernizing Moral Values for Effective Communication in Cyberspace.” *Online Journal of Communication and Media Technologies* 13, no. 2 (April 1, 2023): e202319. <https://doi.org/10.30935/OJCMT/13033>.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bukti Penelitian

**YAYASAN PONDOK ROUDHOTUL MUTA'ALLIMIN WAL MUTA'ALLIMAT**
"MTs Al-Mustofa"
TERAKREDITASI B
NPSN : 69788682
Jl. Pasuruan No. 403 ☎ Telp. 0857-3236-8043
Bangil 67153 Kabupaten Pasuruan

SURAT KETERANGAN
Nomor : 102/S.KET/MTs/YPMTs/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :	Hisan Iryk, S.Pd.I
Jabatan :	Kepala Madrasah
Unit :	MTs Al-Mustofa Bangil

Menerangkan Bahwa

Nama :	Moch. Muslimin
Fakultas :	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
NIM :	220102110014
Jurusan/Program Studi :	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Perguruan Tinggi :	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di MTs Al-Mustofa Bangil terhitung mulai tanggal 10 November 2025 s.d 13 Februari 2026 dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul **"STRATEGI GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL SISWA MTs AL-MUSTOFA BANGIL PASURUAN"**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Bangil, 20 April 2026
Kepala Madrasah


Hisan Iryk, S.Pd.I

Lampiran 2 Sertifikat Turnitin

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Moch. Muslimin
NIM : 220102110014
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Strategi Guru IPS Dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan
Untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTS Al-Musthofa Bangil
Pasuruan

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 3 Juni 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd



PENDAHULUAN

A. PROFIL MODUL

1. **Tema/Topik : Jaga dan kenali keanekaragaman di Lingkungan sekitar / PEKA LESTARI (Peduli Lingkungan dan keanekaragaman sekitar)**
2. **Fase/Kelas : D/ VII**
3. **Durasi Kegiatan : 106 JP**
4. **Model pembelajaran:** Problem Base Learning dan Diskusi Kelompok
5. **Deskripsi Umum :**

Jaga dan kenali keanekaragaman adalah sebuah tantangan global yang mempengaruhi semua orang, di seluruh bagian dunia Jaga dan kenali keragaman memiliki 3 aspek utama yaitu **society** (masyarakat), **environment** (lingkungan), dan **social** (sosial). Dengan mengacu kepada salah satu tujuan dalam rencana aksi global mengenai Gaya Hidup Berkelanjutan, dan kepada delapan dimensi Profil Lulusan, proyek “PEKA LESTARI” bertujuan untuk membentuk murid memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (**global citizen**) yang dapat berkontribusi untuk menghemat sumber daya alam yang akan habis jika digunakan terus menerus dan membutuhkan waktu yang lama untuk pemulihannya, sehingga murid melakukan aksi menjalani Jaga dan kenali keragaman di Lingkungan sekitar.

Projek ini dimulai dengan tahap pengenalan, murid mengenali dan memahami konsep dari Jaga dan kenali keragaman aspek lingkungan, yang mengkaji sumber daya alam, pencegahan polusi dan keanekaragaman hayati serta kondisi dunia saat ini. Setelah tahap pengenalan, murid masuk dalam tahap kontekstualisasi dengan melakukan riset terpadu dan mandiri, serta melihat konteks lingkungan sekitar yang berkaitan dengan potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar. Selama proses projek ini berjalan, murid tidak hanya membentuk pengetahuan, namun juga membangun kesadaran dan melakukan penyelidikan secara kritis sehingga pada akhirnya dapat merencanakan solusi aksi dari situasi yang telah mereka ketahui dan pahami. Di tahap ini, murid menuangkan aksi nyata mereka dengan melakukan kampanye bagi komunitas madrasah agar terbangun kesadaran yang lebih luas, dan merencanakan beberapa solusi program madrasah agar komunitas madrasah dapat berkontribusi untuk lingkungan.

6. **Tim Penyusun :**

- a) Izzati Khoirinia, S.Pd
- b) Nikmatul Amalia. S.Pd
- c) Lailatul Mukaromah, S.Pd
- d) M.Farhan, S.Pd

B. TUJUAN MODUL

Melalui proyek ini, siswa diharapkan telah mengembangkan secara spesifik empat dari delapan dimensi Profil lulusan, yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, komunikasi, **kolaborasi**, dan Bernalar Kritis beserta sub-elemen terkait. Rumusan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan proyek ini dirangkum dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Target Akhir Fase D
1.	keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak Kepada Alam	Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta
			Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut
2.	komunikasi	Komunikasi dengan sesama teman	Memahami pendapat teman	Mewujudkan rasa saling memahami satu sama lain di antara temannya.
3.	Kolaborasi	Bergotong Royong	Kerja sama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.

4.	Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut
			Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.

C. PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Perangkat ajar ini dirancang untuk guru fase D (SMP dan sederajat) untuk melaksanakan kegiatan kokurikuler dengan mengusung tema " Jaga dan kenali keragaman di Lingkungan sekitar "	Terdapat 3 kegiatan (pengenalan, kontekstualisasi dan aksi) yang saling berkaitan dalam perangkat ajar ini, yang disarankan dilakukan pada semester kedua kelas VII	Waktu untuk melaksanakan perangkat ajar ini disarankan dilakukan selama satu semester dengan total kurang lebih 42 jam setiap pekan
Sebaiknya ada waktu refleksi dan umpan balik diantara tahapan dalam proses proyek ini, agar murid memiliki waktu yang cukup untuk mengaitkan konsep, berefleksi, dan berpikir kritis di setiap tahapannya	Perangkat ajar ini berupa acuan, setiap guru maupun madrasah bebas menyesuaikan jumlah aktivitas, alokasi waktu, sesuai dengan kebutuhan murid dan madrasah	Materi, konten yang ada dalam perangkat ajar ini juga sebagai acuan. Guru dan madrasah bebas menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan murid

Lampiran 4 Pedoman wawancara

INTRUMEN WAWANCARA

Nama Sekolah : MTs Al-Musthofa Bangil

Alamat : Jl. Panumbuan No. 403, Raci Krajan, Desa Raci, Kecamatan Bangil,
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Judul Penelitian : *Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran Delapan Dimensi Profil
Lulusan untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa MTs Al-Musthofa Bangil
Pasuruan*

Wawancara I Kepala Madrasah

1. Bagaimana madrasah merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh delapan dimensi profil lulusan secara seimbang tanpa mengabaikan salah satu dimensi?
2. Pendekatan pedagogis apa yang dinilai paling efektif oleh pihak madrasah untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter sesuai dengan setiap dimensi profil lulusan?
3. Bagaimana madrasah mendorong guru untuk mengadaptasi penerapan delapan dimensi profil lulusan dalam konteks lokal, termasuk perbedaan budaya, potensi wilayah, dan karakteristik siswa?
4. Bagaimana peran kepemimpinan madrasah dalam menjamin keberlanjutan penerapan delapan dimensi profil lulusan melalui dukungan kurikulum, pelatihan guru, dan pembentukan budaya madrasah?
5. Mekanisme evaluasi apa yang digunakan madrasah untuk menilai sejauh mana pembelajaran berhasil mengembangkan delapan dimensi profil lulusan secara konkret pada peserta didik?
6. Bagaimana strategi madrasah dalam mengenali dan memetakan karakter siswa sejak awal tahun pelajaran sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Profil Lulusan?
7. Metode apa yang digunakan madrasah untuk mengidentifikasi keragaman karakter siswa agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik?
8. Bagaimana hasil pemetaan karakter siswa tersebut diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri di madrasah?
9. Bagaimana madrasah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter untuk menilai sejauh mana program tersebut membentuk perilaku sosial siswa sesuai nilai-nilai Profil Lulusan?
10. Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan madrasah dalam memastikan ketercapaian tujuan pendidikan karakter sosial yang berkelanjutan?

11. Bagaimana hasil yang terlihat di madrasah setelah penerapan pembelajaran berbasis delapan dimensi Profil Lulusan dalam membentuk karakter sosial siswa?
12. Bagaimana madrasah melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan karakter sosial siswa secara keseluruhan?
13. Sejauh mana hasil evaluasi karakter sosial siswa dijadikan dasar pengambilan keputusan madrasah, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pembinaan siswa?

Wawancara 2 Guru IPS

1. Bagaimana strategi Ibu dalam merancang aktivitas pembelajaran agar setiap dimensi Profil Lulusan dapat muncul secara nyata dalam interaksi pembelajaran IPS di kelas?
2. Teknik pembelajaran apa yang digunakan untuk mengaitkan materi IPS dengan penguatan delapan dimensi Profil Lulusan sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai dan karakter?
3. Bagaimana penerapan diferensiasi pembelajaran dilakukan untuk mendukung ketercapaian delapan dimensi Profil Lulusan pada siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam?
4. Bagaimana Ibu menyeimbangkan penggunaan metode tradisional, seperti ceramah dan latihan soal, dengan metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kolaboratif, dalam mengembangkan dimensi Profil Lulusan?
5. Strategi apa yang digunakan dalam melakukan asesmen autentik agar dapat mengukur perkembangan peserta didik pada delapan dimensi Profil Lulusan secara holistik?
6. Bagaimana Ibu mengintegrasikan delapan dimensi Profil Lulusan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?
7. Aktivitas pembelajaran seperti apa yang paling efektif menurut Ibu dalam menumbuhkan karakter sosial siswa, seperti gotong royong, empati, dan toleransi?
8. Bagaimana guru memastikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama muncul secara nyata dalam interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran?
9. Metode atau model pembelajaran apa yang paling membantu dalam menanamkan nilai sosial dan moral pada pembelajaran IPS, misalnya *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, atau *Service Learning*?
10. Bagaimana cara guru melakukan observasi dan evaluasi untuk menilai sejauh mana karakter sosial siswa berkembang melalui kegiatan pembelajaran berbasis Profil Lulusan?
11. Bagaimana guru menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran karakter sosial pada siswa dengan latar belakang dan kemampuan sosial yang berbeda-beda?
12. Dalam konteks IPS, bagaimana pembelajaran mengenai masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial digunakan untuk memperkuat kesadaran sosial siswa sebagai bagian dari Profil Lulusan?

13. Bagaimana guru membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter sosial, seperti empati dan gotong royong, dalam kehidupan nyata di luar kelas?
14. Bagaimana Ibu menilai hasil pembelajaran IPS dalam membentuk karakter sosial siswa setelah penerapan delapan dimensi Profil Lulusan?
15. Instrumen apa yang digunakan untuk menilai perkembangan karakter sosial siswa, misalnya observasi, jurnal refleksi, rubrik penilaian, atau penilaian teman sejawat?
16. Sejauh mana hasil evaluasi tersebut menunjukkan peningkatan karakter sosial siswa dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran berbasis Profil Lulusan?
17. Bagaimana Ibu menindaklanjuti hasil evaluasi karakter sosial siswa agar perkembangan karakter tersebut terus berlanjut dan tidak berhenti pada penilaian akhir saja?
18. Menurut Ibu, dimensi Profil Lulusan mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan karakter sosial siswa selama pembelajaran IPS?

Wawancara 3 siswa

1. Menurut Anda sebagai siswa, bagaimana penerapan delapan dimensi Profil Lulusan terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
2. Menurut Anda, kegiatan pembelajaran seperti apa yang paling membantu menumbuhkan sikap sosial, seperti gotong royong, empati, dan toleransi di kelas?
3. Bagaimana Anda melihat nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama muncul dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi antarsiswa di kelas?
4. Berdasarkan pengalaman Anda, model atau metode pembelajaran seperti apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai sosial dan moral di kelas?
5. Bagaimana Anda melihat cara guru atau madrasah menilai perkembangan karakter sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis delapan dimensi Profil Lulusan?
6. Bagaimana pembelajaran mengenai masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial membantu Anda menjadi lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar?
7. Bagaimana tanggapan Anda mengenai upaya guru atau madrasah dalam membantu siswa menerapkan nilai-nilai seperti empati dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas?
8. Menurut Anda, sejauh mana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini telah membantu membentuk karakter sosial siswa sesuai dengan delapan dimensi Profil Lulusan?
9. Dari delapan dimensi Profil Lulusan, menurut Anda dimensi mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan karakter sosial siswa? Jelaskan alasannya.

Lampiran 5 Transkrip wawancara

Wawancara I

Profil Narasumber:

Nama : Hasan Irjik, S, PdI

Jabatan : Kepala madrasah

Sub fokus 1 “Perencanaan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan terhadap Peningkatan Karakter Sosial.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana madrasah merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh delapan dimensi profil lulusan secara seimbang tanpa mengabaikan salah satu dimensi?	kami merancang strategi pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap guru memahami terlebih dahulu makna dari delapan dimensi profil lulusan. Dalam perencanaannya, guru diarahkan untuk mengintegrasikan dimensi tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, bukan sebagai tambahan. Kami juga melakukan supervisi perangkat ajar agar setiap dimensi tetap muncul secara seimbang dalam kegiatan pembelajaran.
2	Pendekatan pedagogis apa yang dinilai paling efektif oleh pihak madrasah untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter sesuai setiap dimensi profil lulusan?	Pendekatan yang kami nilai paling efektif adalah pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, project based learning, dan studi kasus. Dari pengalaman di madrasah, metode tersebut mampu mendorong siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga membentuk karakter seperti kerja sama, empati, dan berpikir kritis.
3	Bagaimana madrasah mendorong guru untuk mengadaptasi penerapan delapan dimensi profil lulusan dalam konteks lokal, termasuk perbedaan budaya, potensi wilayah, dan karakteristik siswa?	Kami mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, guru mengangkat isu sosial di sekitar madrasah agar siswa seperti kebersihan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

4	Bagaimana peran kepemimpinan madrasah dalam menjamin keberlanjutan penerapan delapan dimensi profil lulusan melalui dukungan kurikulum, pelatihan guru, dan pembentukan budaya madrasah?	Peran kepemimpinan madrasah sangat penting. Kami memberikan dukungan melalui penyusunan kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru, serta membangun budaya madrasah yang menekankan nilai karakter. Selain itu, kami juga rutin melakukan supervisi dan refleksi bersama guru agar program ini berjalan berkelanjutan.
5	Mekanisme evaluasi apa yang digunakan madrasah untuk menilai sejauh mana pembelajaran berhasil mengembangkan delapan dimensi profil lulusan secara konkret pada peserta didik?	Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi kegiatan pembelajaran, laporan guru, serta perkembangan perilaku siswa. Kami tidak hanya melihat nilai akademik, tetapi juga perubahan sikap seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Sub fokus 2“Pelaksanaan Pembelajaran Delapan Dimensi Profil Lulusan terhadap Peningkatan Karakter Sosial.”

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana strategi madrasah dalam mengenali dan memetakan karakter siswa sejak awal tahun pelajaran sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profil pelajar Lulusan?	Di awal tahun pelajaran, kami biasanya melakukan pengamatan awal melalui guru dan wali kelas untuk melihat karakter dasar siswa. Hal ini menjadi acuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
2	Metode apa yang digunakan madrasah untuk mengidentifikasi keragaman karakter siswa agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik?	Kami menggunakan observasi langsung, interaksi di kelas, serta kegiatan kelompok untuk mengidentifikasi karakter siswa. Dari situ terlihat bagaimana siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah.
3	Bagaimana hasil pemetaan karakter siswa tersebut diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri di madrasah?	Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan guru untuk menentukan strategi pembelajaran, seperti pembentukan kelompok heterogen dan pemberian tugas yang bervariasi. Selain itu, juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan siswa.

4	Bagaimana madrasah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter untuk menilai sejauh mana program tersebut membentuk perilaku sosial siswa sesuai nilai-nilai profil pelajar Lulusan?	Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui laporan guru, observasi sikap, dan refleksi siswa. Kami melihat apakah ada perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan karakter sosial sesuai dengan profil pelajar lulusan.
5	Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan madrasah dalam memastikan ketercapaian tujuan pendidikan karakter sosial yang berkelanjutan?	Kami menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin. Selain itu, lingkungan madrasah juga dilibatkan melalui kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan program ekstrakurikuler agar pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas.

Sub Fokus 3 Evaluasi hasil pembelajaran berbasis delapan dimensi profil pelajar Lulusan terhadap karakter sosial siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana hasil yang terlihat di madrasah setelah penerapan pembelajaran berbasis delapan dimensi profil pelajar Lulusan dalam membentuk karakter sosial siswa?	Secara umum, kami melihat adanya perubahan yang cukup positif. Ada beberapa siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama, lebih menghargai perbedaan, dan memiliki kepedulian terhadap teman maupun lingkungan sekitar.
2	Bagaimana madrasah melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan karakter sosial siswa secara keseluruhan?	Pemantauan dilakukan melalui observasi guru, laporan wali kelas, serta kegiatan sehari-hari siswa di madrasah. Kami juga memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dalam berbagai situasi.
3	Sejauh mana hasil evaluasi karakter sosial siswa dijadikan dasar pengambilan keputusan madrasah (misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan siswa)?	Hasil evaluasi tersebut kami gunakan sebagai dasar dalam menentukan program lanjutan, seperti pembinaan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendekatan khusus bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Wawancara II

Profil Narasumber:

Nama : Izzati Khoirinia,S.Pd

Jabatan : Guru IPS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana strategi ibu dalam merancang aktivitas pembelajaran agar setiap dimensi profil lulusan dapat muncul secara nyata dalam interaksi di kelas IPS?	Saya merancang aktivitas pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran, lalu dihubungkan dengan nilai- nilai pada dimensi profil lulusan. Aktivitas yang saya susun harus memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan karakter. Misalnya, pada materi keragaman sosial, saya memasukkan aktivitas diskusi kelompok yang menuntut Kerjasama gotong royong, dan kemampuan bernalar kritis. Sehingga dimensi profil lulusan benar-benar terlihat dalam perilaku siswa dikelas.
2	Teknik pembelajaran apa yang digunakan untuk mengaitkan materi IPS dengan penguatan delapan dimensi profil lulusan, agar tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga nilai dan karakter?	Menggunakan diskusi kelompok, study kasus sosial, pembelajaran berbasis proyek, dan observasi lingkungan sekitar. Dengan Teknik ini, siswa tidak hanya belajar materi tetapi juga mengembangkan empati, Kerjasama, dan bernalar kritis.
3	Bagaimana penerapan diferensiasi pembelajaran dilakukan untuk mendukung ketercapaian delapan dimensi profil lulusan pada siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam?	Dengan memberikan variasi tugas dan pilihan cara belajar, seperti membuat poster, menganalisis kasus, dan presentasi. Melalui cara ini, semua siswa yang kemampuannya baik sampai yang kurang tetap dapat menunjukkan perkembangan karakter.
4	Bagaimana Ibu menyeimbangkan penggunaan metode tradisional (misalnya ceramah, latihan soal) dengan metode inovatif (seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kolaboratif) dalam mengembangkan dimensi profil lulusan?	Metode ceramah dan latihan saya gunakan ketika menjelaskan konsep dasar. Setelah itu, saya terapkan metode inovatif agar siswa bisa mengembangkan dimensi profil lulusan.

5	Strategi apa yang digunakan dalam melakukan asesmen otentik agar dapat mengukur perkembangan peserta didik pada delapan dimensi profil lulusan secara holistik?	Strategi yang digunakan dalam melakukan penilaian melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, penilaian kerja kelompok, jurnal refleksi, dan portofolio. Penilaian ini membantu perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.
---	---	---

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mengintegrasikan delapan dimensi profil pelajar Lulusan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?	Saya mengintegrasikan melalui contoh kasus nyata, penugasan proyek, serta interaksi dalam kelompok. Misalnya pada materi keberagaman budaya Indonesia, saya mengajak siswa mengidentifikasi bentuk nilai menghargai perbedaan sehingga siswa tidak hanya belajar konsep IPS, tetapi juga menerapkan nilai kebinekaan dan gotong royong secara langsung.
2	Aktivitas pembelajaran seperti apa yang paling efektif menurut Ibu dalam menumbuhkan karakter sosial siswa, misalnya gotong royong, empati, dan toleransi?	Aktivitas yang paling efektif adalah kerja kelompok, diskusi kasus sosial, simulasi, dan proyek Bersama. Dengan aktivitas tersebut, siswa saling berinteraksi, memahami sudut pandang teman, dan belajar bekerjasama langsung.
3	Bagaimana guru memastikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama muncul secara nyata dalam interaksi antarsiswa selama proses belajar mengajar?	Guru menetapkan aturan kerja kelompok, membagi peran yang jelas, dan mengamati proses kerja yang dilakukan siswa. Serta memberikan umpan balik secara langsung agar nilai-nilai tersebut benar-benar terbentuk.
4	Metode atau model pembelajaran apa yang paling membantu dalam menanamkan nilai sosial dan moral di kelas IPS (misalnya project based learning, discovery learning, atau service learning)?	Model pembelajaran seperti PBL dan Discovery Learning sangat efektif bagi siswa untuk menemukan, memecahkan masalah, dan berkontribusi pada lingkungan sehingga nilai-nilai sosial dan moral muncul secara alami.
5	Bagaimana cara guru melakukan observasi dan evaluasi untuk menilai sejauh mana karakter sosial siswa	Menggunakan lembar observasi sikap, rubrik penilaian kerja kelompok, dan jurnal refleksi siswa. Dari data tersebut, guru

No	Pertanyaan	Jawaban
	meningkat melalui kegiatan pembelajaran berbasis profil pelajar Lulusan?	dapat melihat apakah siswa menunjukkan perkembangan atau tidak.
6	Bagaimana guru menghadapi tantangan saat menerapkan pembelajaran karakter sosial pada siswa dengan latar belakang dan kemampuan sosial yang berbeda-beda?	Membentuk kelompok yang heterogen dan memberikan bimbingan tambahan untuk siswa yang masih kurang percaya diri. Untuk siswa yang dominan diberikan peran yang terarah agar tidak mendominasi. Selain itu, untuk siswa yang pemalu diberikan kesempatan yang banyak untuk mengekspresikan pendapatnya.
7	Dalam konteks IPS, bagaimana pembelajaran mengenai masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial digunakan untuk memperkuat kesadaran sosial siswa sebagai wujud profil pelajar Lulusan?	Saya menghubungkan materi IPS dengan kondisi sosial yang terjadi, seperti masalah lingkungan, ekonomi, maupun budaya. Siswa diajak mengamati fenomena di lingkungan sekitar mereka dan membahasnya Bersama. Hal ini membantu siswa memahami bahwa mereka mempunyai peran di masyarakat sehingga kesadaran sosial siswa meningkat.
8	Bagaimana guru membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter sosial (seperti empati dan gotong royong) dalam kehidupan nyata di luar kelas?	Dengan mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan madrasah seperti kerja bakti, ekstrakurikuler, dan kegiatan komunitas. Selain itu, guru memberikan tugas proyek berbasis lingkungan. Kegiatan nyata ini membuat siswa lebih terbiasa menerapkan nilai gotong royong dan empati.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu menilai hasil pembelajaran IPS dalam membentuk karakter sosial siswa setelah penerapan delapan dimensi profil pelajar Lulusan?	Saya menilai perubahan perilaku selama proses pembelajaran seperti meningkatnya Kerjasama, rasa peduli, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain.
2	Instrumen apa yang digunakan Ibu untuk menilai perkembangan karakter sosial siswa (misalnya observasi, jurnal, rubrik, atau penilaian teman sejawat)?	Observasi langsung, rubrik penilaian sikap, jurnal harian, dan penilaian antarteman untuk melihat kemajuan karakter siswa.

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Sejauh mana hasil evaluasi tersebut menunjukkan peningkatan karakter sosial siswa dibanding sebelum penerapan pembelajaran berbasis profil pelajar Lulusan?	Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah pembelajaran berbasis profil lulusan, siswa lebih aktif bekerjasama, lebih peduli sesama teman, dan lebih mandiri.
4	Bagaimana Ibu menindak lanjuti hasil evaluasi karakter sosial siswa agar terus berkembang, bukan berhenti pada penilaian akhir saja?	Membuat rencana tindak lanjut pada pertemuan selanjutnya berupa kegiatan penguatan karakter. Selain itu, saya berkoordinasi dengan wali kelas jika ada siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan.
5	Menurut Ibu, dimensi profil pelajar Lulusan mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan karakter sosial siswa selama pembelajaran IPS?	dimensi Berkebinekaan global dan gotong royong berpengaruh besar. Melalui dua dimensi ini siswa belajar menghargai perbedaan, bekerjasama, dan menempatkan kepentingan Bersama diatas kepentingan pribadi. Selain dua dimensi tersebut, dimensi bernalar kritis juga berpengaruh besar memperkuat sikap sosial karena siswa belajar memahami suatu masalah sebelum melakukan tindakan.

Wawancara III dan IV

Profil Narasumber:

1. Muhyi
2. Asfal
3. Anam
4. Alfin

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa	Responden				Hasil Reduksi
		Siswa1 Muhyi	Siswa2 Asfal	Siswa3 Anam	Siswa 4 Alfin	
1	Menurut anda sebagai siswa, bagaimana Delapan Dimensi profil pelajar Lulusan diterapkan atau terlihat	Menurut saya, guru sudah sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti diskusi	Menurut saya, guru sering menghubungkan materi dengan nilai-nilai kehidupan, seperti toleransi dan kerja sama,	Menurut saya, guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, seperti membahas masalah sosial dan	Menurut saya, guru sering menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, jadi kami belajar bukan hanya teori	Pembelajaran telah mengintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual: pembahasan kasus sosial, proyek kelompok budaya daerah, diskusi keberagaman, dan penerapan

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa	Responden				Hasil Reduksi
		Siswa1 Muhyi	Siswa2 Asfal	Siswa3 Anam	Siswa 4 Alfin	
	dalam kegiatan belajar di kelas?	masalah sosial dan kerja kelompok. Dari situ saya belajar kerja sama, menghargai perbedaan, dan berpikir lebih kritis.	jadi kami tidak hanya belajar teori.	membuat proyek. Dari situ saya belajar kerja sama dan berpikir kritis.	tapi juga sikap.	langsung nilai gotong royong, kebinekaan/kewaragaan, dan bernalar kritis.
2	Menurut anda sebagai siswa, kegiatan belajar seperti apa yang paling membantu menumbuhkan sikap sosial seperti gotong royong, empati, dan toleransi di kelas?	Kegiatan yang paling membantu itu kerja kelompok dan proyek sosial, karena kita jadi belajar memahami pendapat dan perasaan teman.	Kerja kelompok dan proyek sosial sangat membantu, karena kita belajar saling membantu dan menghargai pendapat teman.	Kegiatan kerja kelompok paling efektif, karena kita belajar sabar, menghargai pendapat, dan memahami teman.	Kerja kelompok dan proyek sangat membantu, karena kita belajar memahami perasaan orang lain dan pentingnya kerja sama.	Kerja kelompok dan proyek sosial paling efektif menumbuhkan karakter sosial, mengajarkan saling membantu, menghargai pendapat, sabar, empati, dan toleransi secara bermakna.
3	Bagaimana anda melihat nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama muncul dalam kegiatan belajar atau interaksi di kelas?	Guru biasanya membagi tugas dalam kelompok, jadi setiap orang punya tanggung jawab masing-masing. Dari situ saya belajar bekerja sama dengan baik.	Dalam kelompok, tugas biasanya sudah dibagi, jadi kita belajar disiplin dan menghargai peran masing-masing.	Guru membagi peran dengan jelas, jadi setiap anggota punya tanggung jawab. Kalau ada yang tidak ikut, akan berpengaruh ke kelompok.	Guru selalu memantau kerja kelompok, jadi semua siswa terlibat dan belajar tanggung jawab.	Pembelajaran telah menetapkan aturan kerja kelompok jelas, membagi peran spesifik, memantau proses, dan memberikan umpan balik langsung untuk memunculkan tanggung jawab dan menghargai peran teman.

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa	Responden				Hasil Reduksi
		Siswa1 Muhyi	Siswa2 Asfal	Siswa3 Anam	Siswa 4 Alfin	
4	Menurut pengalaman anda, cara atau model pembelajaran seperti apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai sosial dan moral di kelas?	Menurut saya, pembelajaran berbasis proyek itu paling efektif, karena kita belajar langsung lewat kegiatan nyata.	Saya merasa pembelajaran seperti proyek dan kegiatan sosial itu sangat membantu karena lebih nyata dan melatih kepedulian.	Menurut saya, Project Based Learning paling membantu karena kita belajar dari tugas nyata dan jadi lebih peduli lingkungan sekitar.	Saya paling suka pembelajaran proyek dan kegiatan sosial, karena lebih seru dan bermakna.	PBL (Project Based Learning) dan Service Learning paling efektif menanamkan nilai sosial moral melalui proyek nyata yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, berpikir kritis, dan kepedulian sosial.
5	Bagaimana anda melihat cara madrasah atau guru menilai perkembangan karakter sosial siswa melalui kegiatan belajar yang berbasis Delapan Dimensi profil lulusan?	Guru menilai dari sikap saat kerja kelompok dan juga dari refleksi yang kami tulis, jadi kita bisa tahu perkembangan diri.	Guru menilai tidak hanya hasil, tapi juga proses, seperti dari observasi dan refleksi diri.	Guru mengamati sikap kami saat kerja kelompok dan kami juga menulis refleksi, jadi bisa tahu perkembangan diri.	Guru menilai dari hasil dan juga sikap selama proses, jadi kita tahu apa yang perlu diperbaiki.	Penilaian menggunakan lembar observasi sikap, rubrik kerja kelompok, dan jurnal refleksi siswa untuk menilai proses dan hasil, membantu siswa mengevaluasi perkembangan diri.
6	Bagaimana pelajaran tentang masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial membantu anda lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sosial?	Pelajaran IPS membantu saya memahami kondisi masyarakat dan budaya, jadi saya lebih menghargai perbedaan.	Saya jadi lebih peduli dengan lingkungan sosial dan paham peran saya di masyarakat.	Saya jadi lebih sadar pentingnya menghargai keberagaman budaya dan menjaga toleransi.	Saya jadi lebih sadar bahwa setiap orang punya peran di masyarakat dan penting menjaga lingkungan serta budaya.	Pembelajaran dikaitkan dengan kondisi sosial riil (lingkungan, ekonomi, budaya), materi keberagaman dan pelestarian membuat siswa sadar akan peran di masyarakat, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa	Responden				Hasil Reduksi
		Siswa1 Muhyi	Siswa2 Asfal	Siswa3 Anam	Siswa 4 Alfin	
7	Bagaimana tanggapan anda tentang guru atau madrasah membantu siswa agar bisa menerapkan nilai-nilai seperti empati dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas?	Guru sering memberi contoh dan mengajak ikut kegiatan sosial, jadi saya bisa menerapkan nilai seperti empati dan gotong royong.	Guru sering mengajak kegiatan seperti kerja bakti dan bakti sosial, jadi saya bisa menerapkan gotong royong secara langsung.	Guru sering mendorong ikut kegiatan sosial seperti donasi dan kerja bakti, jadi saya belajar peduli terhadap orang lain.	Guru memberi contoh langsung dan kesempatan praktik, seperti kerja bakti dan membantu teman.	Madrasah telah memfasilitasi melalui kegiatan madrasah: kerja bakti, pengumpulan donasi, bakti sosial, dan kegiatan lingkungan. Siswa belajar bahwa nilai sosial bukan teori tetapi praktik sehari-hari.
8	Menurut anda, sejauh mana kegiatan belajar yang dilakukan sudah membantu membentuk karakter sosial siswa sesuai Delapan Dimensi profil Lulusan?	Menurut saya, pembelajaran ini sudah membantu membentuk karakter sosial, karena teman-teman jadi lebih kompak dan saling menghargai.	Saya merasakan perubahan positif, seperti kerja sama yang lebih baik dan sikap saling menghargai.	Menurut saya, ada perubahan sikap, seperti lebih kompak, saling menghargai, dan lebih terbuka terhadap perbedaan.	Saya merasa suasana kelas jadi lebih positif, teman-teman lebih kompak dan saling menghargai.	Terjadi perubahan positif: meningkatnya kerja sama, rasa peduli, menghargai pendapat, suasana kelas lebih positif dan kompak, berkurangnya konflik, serta peningkatan keberanian berpendapat dan keterbukaan terhadap perbedaan.
9	Dari Delapan Dimensi profil Lulusan, menurut anda, mana yang paling berpengaruh dalam meningkatk	Yang paling berpengaruh menurut saya adalah gotong royong, kewargaan, dan akhlak, karena mengajarka	Menurut saya, yang paling berpengaruh adalah gotong royong, kewargaan, dan berpikir kritis.	Yang paling berpengaruh menurut saya adalah kewargaan, gotong royong, dan berpikir kritis.	Menurut saya, yang paling berpengaruh adalah gotong royong, kewargaan, dan akhlak, karena mengajarkan	Dimensi kewargaan, gotong royong, bernalar kritis, dan beriman berakhlak mulia paling berpengaruh, mengajarkan menghargai perbedaan, kerja sama tanpa

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa	Responden				Hasil Reduksi
		Siswa1 Muhyi	Siswa2 Asfal	Siswa3 Anam	Siswa 4 Alfin	
	an karakter sosial di kelas?	n kita untuk saling menghargai .			kita untuk saling membantu tanpa membedakan.	diskriminasi, dan berpikir kritis terhadap masalah sosial.

Lampiran 6 Pedoman observasi

INSTRUMEN OBSERVASI KEGIATAN

Kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap objek dan peristiwa yang berlangsung di lapangan. Observasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Lokasi penelitian di **MTs Al-Mustofa Bangil**.
2. Perencanaan guru IPS dalam menerapkan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan pada siswa kelas VII MTs Al-Mustofa Bangil.
3. Penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII MTs Al-Mustofa Bangil.
4. Hasil penerapan pembelajaran delapan dimensi profil lulusan terhadap peningkatan karakter sosial siswa kelas VII MTs Al-Mustofa Bangil.

Lampiran 7 Transkrip observasi

**TRANSKRIP OBSERVASI STRATEGI GURU IPS DALAM
PEMBELAJARAN DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL SISWA MTS AL-MUSTHOFA
BANGIL PASURUAN**

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak	Bukti
1.	Rencana Guru IPS dalam pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di kelas 7 MTs Al-Mustofa Bangil			
	a. Strategi pembelajaran sudah sesuai dengan setiap delapan dimensi profil lulusan	✓		Setiap aktivitas pembelajaran di kelas sudah menentukan tujuan pembelajaran, lalu dihubungkan dengan nilai- nilai pada dimensi profil lulusan.
	b. Metode Pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar yang sudah disiapkan madrasah	✓		Menggunakan diskusi kelompok, study kasus sosial, pembelajaran berbasis proyek, dan observasi lingkungan sekitar.
	c. Metode penilai untuk mengukur nilai karakter sosial siswa sudah sesuai ketentuan madrasah	✓		Observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, penilaian kerja kelompok, dan daftar kehadiran siswa. Penilaian ini membantu perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.
2.	Proses Penerapan Pembelajaran delapan dimensi profil lulusan			
	a. Peserta didik mengamalkan nilai sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	✓		Setiap pagi para siswa melakukan pembacaan Imtaq dan pada istirahat kedua melaksanakan sholat dhuhur berjamaah
	b. Peserta didik mengamalkan nilai- nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari	✓		Pada setiap hari senin melakukan upacara dan menyanyikan lagu Indonesia raya
	c. Peserta didik dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.	✓		Pada saat mengerjakan tugas kelompok, mereka melakukannya dengan baik
	d. Peserta didik dapat mengatasi kendala/problem yang sedang terjadi.	✓		Pada saat ada kendala miskomunikasi para anggota kelompok, mereka bisa menyelesaikan problem tersebut.
	e. Peserta didik dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mandiri.	✓		Mengerjakan pembagian tugas pada masing-masing kelompok
	f. Peserta didik dapat menganalisis suatu masalah dan mencari jalan keluar.	✓		Pada pembagian kelompok, mereka mendapatkan subtema yang harus di kerjakan
3.	Pendidikan Karakter Peserta Didik			

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak	Bukti
	a. Sopan dalam bertutur kata	✓		Ada 2 siswa yang berkata kasar meskipun dengan guru
	b. Berkata jujur kepada siapapun	✓		Ada 1 kelompok yang tidak jujur dalam mengerjakan tugasnya
	c. Tidak membantah guru	✓		Melakukan perintah guru untuk mengerjakan tugas.
	d. Menghormati guru	✓		Menghormati guru pada saat guru memberikan materi tentang tema Pembelajaran 8 D
	e. Tidak bermusuhan dengan teman	✓		Tidak membenci terhadap anak lain
	f. Menjalin hubungan baik dengan seluruh warga madrasah	✓		Bertegur sapa kepada seluruh warga madrasah
	g. Peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan	✓		Melakukan presentasi kelompok di depan kelas
	h. Tidak terlambat datang ke madrasah		✓	Masih ada beberapa siswa yang terlambat madrasah tapi mulai membaik saat ada pembelajaran ini ada 3 siswa saja yang terlambat
	i. Memakai seragam rapi dan sopan	✓		Ada 2 siswa yang tidak memakai seragam yang rapi dan sopan
	j. Mengikuti upacara dengan baik	✓		Meskipun ada beberapa yang tidak mengikuti upacara karena terlambat
	k. Menjaga kebersihan sekitarnya		✓	Membuang sampah sembarangan saat di kelas.
	l. Guru memberikan contoh akhlak yang baik	✓		Guru berpegang teguh pada prinsipnya yang selalu menjadi contoh oleh siswa-nya.
	m. Siswa menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas madrasah		✓	Ada beberapa kelas yang tidak lengkap fasilitasnya.
	n. Membuang sampah pada tempatnya	✓		Membuang kertas bungkus makanan ke tempat, misalnya di kantin.
	o. Membantu teman yang sedang kesulitan	✓		Siswa memiliki sikap toleransi yang dilakukan kepada temanya

Lampiran 8 Rubrik Observasi Delapan Dimensi Profil Lulusan dan hasil dari para siswa

A. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Skor	Deskriptor
1	Tidak berdoa, tidak mengucapkan salam, dan sering menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan.
2	Berdoa dan mengucapkan salam hanya jika diingatkan guru serta belum konsisten menunjukkan sikap jujur dan santun.
3	Berdoa, mengucapkan salam, dan menunjukkan sikap religius dalam beberapa kesempatan, tetapi belum konsisten.
4	Secara konsisten berdoa, mengucapkan salam, bersikap jujur, santun, dan menghormati nilai keagamaan.
5	Menunjukkan perilaku religius secara mandiri, menjadi teladan bagi teman, serta menerapkan nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari.

B. Kewargaan

Skor	Deskriptor
1	Tidak mematuhi tata tertib dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas.
2	Mematuhi aturan hanya jika diingatkan dan partisipasi dalam kegiatan kelas masih rendah.
3	Mematuhi sebagian besar aturan dan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan kelas.
4	Mematuhi tata tertib secara konsisten dan aktif dalam kegiatan kelas maupun sekolah.
5	Menjadi teladan dalam menaati aturan, aktif berpartisipasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya.

C. Penalaran Kritis

Skor	Deskriptor
1	Tidak mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat dalam pembelajaran.
2	Mengajukan pertanyaan atau pendapat yang masih sederhana dan tanpa alasan yang jelas.
3	Mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh.
4	Aktif menganalisis masalah, membandingkan informasi, dan memberikan alasan yang logis.
5	Mampu mengevaluasi berbagai informasi secara mendalam dan menyampaikan argumentasi yang kuat serta berbasis fakta.

D. Kreativitas

Skor	Deskriptor
1	Tidak menunjukkan ide atau gagasan baru dalam pembelajaran.
2	Menghasilkan ide yang masih terbatas dan cenderung meniru contoh yang diberikan.
3	Mampu menghasilkan beberapa ide atau solusi sederhana terhadap masalah yang dibahas.
4	Mampu menghasilkan ide baru dan mengembangkan gagasan secara mandiri.
5	Secara konsisten menghasilkan gagasan inovatif serta mampu menciptakan solusi atau karya yang orisinal.

E. Kolaborasi

Skor	Deskriptor
1	Tidak bekerja sama dan cenderung mengabaikan tugas kelompok.
2	Terlibat dalam kelompok tetapi kontribusi masih sangat rendah.
3	Bekerja sama dengan anggota kelompok dan melaksanakan sebagian tugas yang diberikan.
4	Aktif bekerja sama, berbagi tugas, serta membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama.
5	Menjadi penggerak kerja sama kelompok, menghargai semua anggota, dan berkontribusi secara optimal dalam penyelesaian tugas bersama.

F. Kemandirian

Skor	Deskriptor
1	Sangat bergantung pada bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan tugas.
2	Mulai berusaha menyelesaikan tugas sendiri tetapi masih sering bergantung pada orang lain.
3	Dapat menyelesaikan sebagian besar tugas secara mandiri.
4	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.
5	Menunjukkan inisiatif tinggi, mengambil keputusan secara tepat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa arahan.

G. Kesehatan

Skor	Deskriptor
1	Tidak menjaga kebersihan diri maupun lingkungan kelas.
2	Menjaga kebersihan hanya jika diingatkan oleh guru atau teman.
3	Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam beberapa kesempatan.

4	Secara konsisten menjaga kebersihan diri, kelas, dan lingkungan madrasah.
5	Menjadi teladan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengajak teman melakukan hal yang sama.

H. Komunikasi

Skor	Deskriptor
1	Tidak berpartisipasi dalam diskusi dan sering menggunakan bahasa yang kurang santun.
2	Berkomunikasi hanya ketika diminta dan masih kurang menghargai pendapat orang lain.
3	Mampu menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain dalam beberapa kesempatan.
4	Aktif berdiskusi, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai pendapat orang lain.
5	Menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat baik, membangun interaksi positif, dan mampu menjadi fasilitator diskusi kelompok.

Kategori	Jumlah Siswa kelas VII
Sangat Tinggi (5)	8
Tinggi (4)	14
Sedang (3)	7
Rendah (2)	3
Sangat Rendah (1)	0
Total	32

Lampiran 9 Dokumentasi

Nama	Foto
Foto di mulainya pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di mts almustofa	
Foto pembelajaran delapan dimensi profil lulusan di kelas	
Foto tugas individu pembuatan poster menggunakan leptop	
Foto presentasi hasil pembelajaran	
Foto pengerjaan tugas kelompok di kelas	

Foto pembelajaran melalui video kelas	
Foto siswa-siswa membersihkan kelas setelah selesai madrasah	
Foto kegiatan memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W	
Foto wawancara dengan kepala madrasah	
Foto wawancara dengan guru ips	

Foto wawancara dengan siswa 1 dan 2	
Foto wawancara dengan siswa 3 dan 4	

Lampiran 10 Bukti Bimbingan

KEMENTERIAN RIAGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Kaptan Nuriat No. 1, Telp. (0401) 311133, Fax (0401) 311131
Website: <http://www.uin-malang.ac.id>

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

Nama: 00100110019
Nama: MUHAMMAD MUHAMMAD
Fakultas: ILMU HUKUM DAN KEHUKUMAN
Jurusan: PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1: DR. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si
Dosen Pembimbing 2:
Jenis Skripsi/Tesis/Disertasi: STRATEGI GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN MELAYANI DINAMI PROBLE LELUARAN JETAK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL SISWA MTs AL-MUSTAHER RANDEK MUGURAN

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 September 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan untuk mendiskusikan bab 1 termasuk masalah dan latar	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
2	17 September 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan Mendiskusikan awal mula penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
3	24 September 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan membahas di dalamnya bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
4	30 September 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan Mendiskusikan kajian teori di bab 2 dan menyempurnakannya, serta melanjutkan bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
5	04 November 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan Mendiskusikan bab 2 tentang kajian teori dan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
6	06 November 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan mendiskusikan Di dalamnya semua bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
7	11 November 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan untuk Mendiskusikan metode penelitian di bab 3 dan menyempurnakannya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
8	15 November 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan untuk menyempurnakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
9	17 November 2025	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan di dalamnya bab 1 sampai 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikompleti
10	15 April 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan membahas hasil penelitian dan paparan data yang telah didapatkan	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
11	20 April 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan menyempurnakan bab 4 agar mudah di pahami	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
12	23 April 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan di dalamnya bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
13	28 April 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan bab 5 untuk menyempurnakan bab 5 yang telah jalan sesuai jalan	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
14	05 Mei 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan bab 5 di dalamnya bab 5 dan sudah dapat di pahami	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
15	11 Mei 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan bab 6 menyempurnakan dan menyempurnakan bab 6 yang telah sesuai menjadi lebih jelas dan sesuai	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
16	18 Mei 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan untuk di dalamnya bab 6 dan di sudah untuk mengoreksi kalimat di semua bab	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
17	27 Mei 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan menyempurnakan kembali bab 1 sampai bab 6	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti
18	27 Mei 2026	Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si	Bimbingan di dalamnya semua hal dan bab yang telah di bimbingan	Genap 2025/2026	Sudah Dikompleti

Bukti Bimbingan Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 11

Telah disetujui
(Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi)

Dosen Pembimbing 2: _____
Dosen Pembimbing 1: _____

Kajur / Kaprodi


Dr. HJ. NIRMATUZ ZUHRON, M.Si


Malang, 10 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1

BIODATA MAHASISWA



Nama : Moch. Muslimin
NIM : 220102110014
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 Maret 2004
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Jl. Raci Krajan, Rt. 002/Rw 003 Kel. Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur
Alamat Email : mochmuslimin04@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

JENJANG	TAHUN MASUK	TAHUN KELUAR	TEMPAT
TK	2009	2010	PAUD Perwida 1 Bangil
SD	2010	2016	SDN 1 Raci
MTs	2016	2019	MTs. Al-Mustofa
MA	2019	2022	MA. Al-Mustofa
Perguruan Tinggi	2022	2026	UIN Maulana Malik Ibrahim